

Tidak Diperjualbelikan

DIKSI RAGAM BAHASA INDONESIA
SIARAN GALIH DAN RATNA
DI RRI JEMBER

Skripsi



diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
memenuhi syarat-syarat guna mencapai
Gelar Sarjana Sastra Indonesia

Oleh :

Fatah Hadi Subagyo

NIM 9201102164

REKAM
418
SUB
d
8 SEP 1998
PTI '97 3379.146
Alif

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER

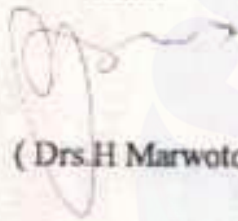
1997/1998

Skripsi

diterima oleh Dewan Penguji Fakultas
Sastra Universitas Jember
pada tanggal, 16 Agustus 1997

Dewan penguji
Fakultas Sastra
Universitas Jember

Ketua



(Drs. H. Marwoto)



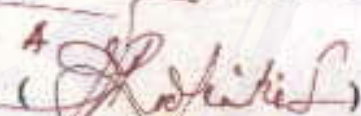
Sekretaris



(Dra. Asrumi)

Anggota Penguji

- 1) Drs. Sedaqoh Zainudin.
- 2) Dra. A. Erna Rochiyati. S, M. Hum
- 3) Dra. Sri Surani, MS.



MOTTO:

** Pendidikan membuat orang mudah untuk mengerti, tetapi sulit untuk digerakkan; mudah memerintah, tetapi mustahil untuk diperbudak.**

** Perumpamaan orang yang belajar ilmu di usia muda seperti orang yang mengukir di atas batu dan perumpamaan orang yang belajar ilmu di usia tua seperti orang menulis di atas air**

(HR. Tibrani)

Skripsi ini ku peruntukkan kepada:

- 1) ayah dan ibuku Suparno dan Yatmini sebagai wujud tanda bakti dan ungkapan rasa syukurku;
- 2) kakak dan adik-adikku yang selalu memberikan semangat, wawasan, nasihat dan hiburan kepadaku;
- 3) paman dan bibiku Mustofa dan Shofikha; Sambiyono dan Mafthukha yang selalu mengarahkan, membimbing, dan memberikan beberapa fasilitas kepadaku;
- 4) seseorang yang akan dipilah-Nya sebagai pendamping hidupku;
- 5) teman-teman di musholla "Baitul Antik" jalan Sentotprawirodarmo XIV/18 : Bani, Antok, Ngadiyo, Kusun, Kusnan, Samiso, Busro, Suwandi, Davros, Yatno, Anas, Eko, Salam, Padang, Ngadeni, Talsit, Tuginin, Sukjman, Sifulloh, Andry, Alimah, Suprihatin, Koyimah, Pipit, Mai, Nurul, Ana, Yantie, dan lain-lain;
- 6) teman-teman di "Astra " dan "Astri" jalan Brantas 78B;
- 7) teman-teman Sustru Indonesia angkatan tahun 1992; dan
- 8) almamaterku.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul "Diksi Ragam Bahasa Indonesia Sinar Galih dan Ratna di RRI Jember" itu ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Jember.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

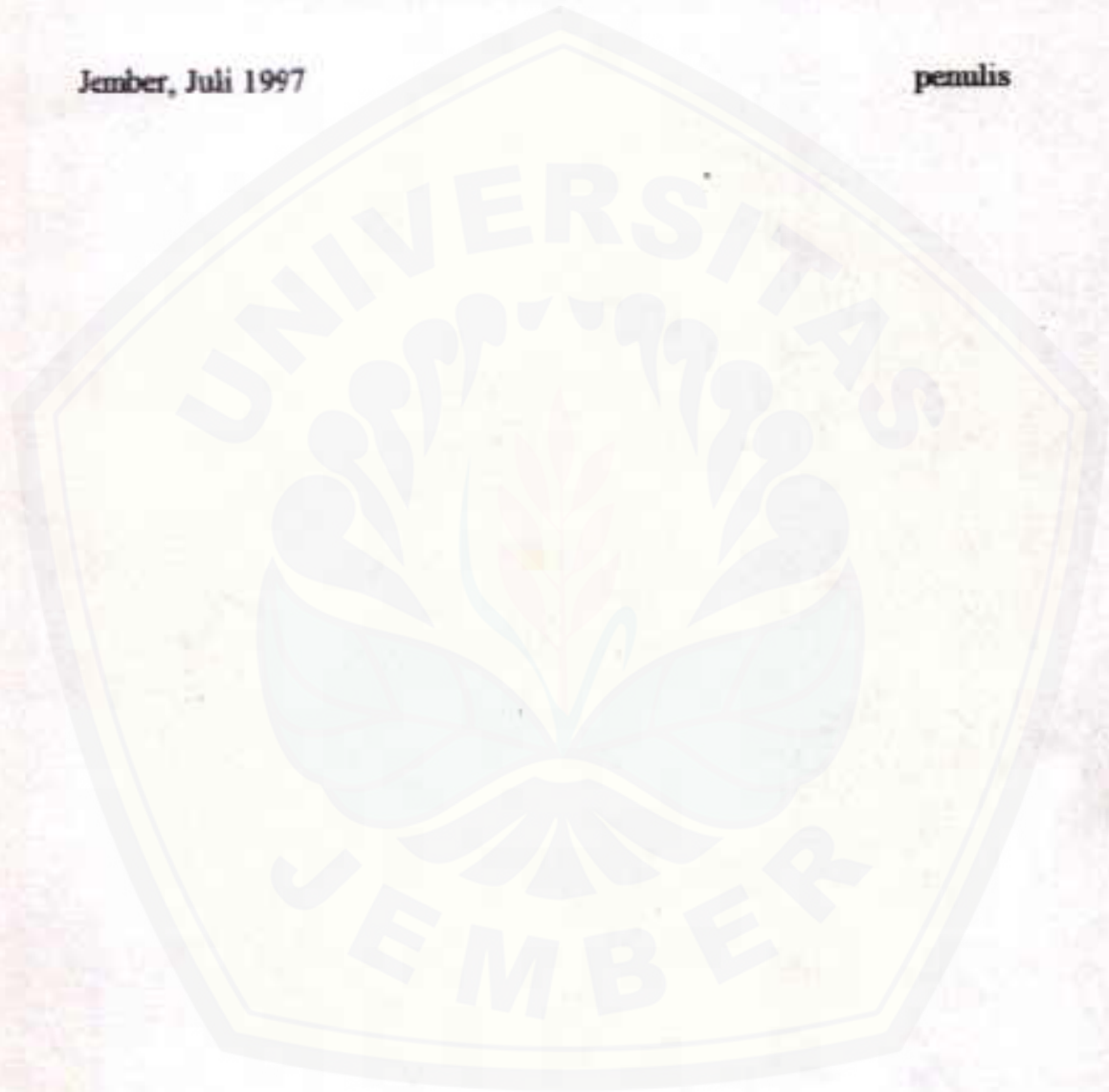
- 1) Bapak Drs. Sudjadi, selaku dekan Fakultas Sastra Universitas Jember,
- 2) Bapak Drs. Sutoko selaku ketua jurusan Sastra Indonesia;
- 3) Bapak Drs. Hary Kresna Setiawan, selaku dosen wali;
- 4) Bapak Drs. Sodaqoh Zainudin, selaku dosen pembimbing I;
- 5) Ibu Dra. A. Erna Rochiyati. S, M.Hum, selaku dosen pembimbing II;
- 6) Bapak Kepala RRI Jember, yang telah memberikan izin penelitian;
- 7) para karyawan RRI Jember yang telah membantu jalannya penelitian;
- 8) para petugas perpustakaan Fakultas Sastra dan perpustakaan pusat yang telah memberikan fasilitas buku-buku untuk menunjang penulisan skripsi;
- 9) semua pihak yang telah memberi bantuan dan saran yang berguna bagi penulis,

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran penulis harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini berguna bagi penulis dan pembaca.

Jember, Juli 1997

penulis



DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN MOTTO | iii |
| HALAMAN PERINTUKAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR SINGKATAN | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah dan Alasan Pemilihan Judul | 1 |
| 1.2 Ruang Lingkup Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.3.1 Tujuan Umum | 7 |
| 1.3.2 Tujuan Khusus | 7 |
| 1.4 Populasi dan Sampel | 8 |
| 1.4.1 Populasi | 8 |
| 1.4.2 Sampel | 8 |
| 1.5 Data | 9 |
| 1.5.1 Data Utama | 10 |
| 1.5.2 Data Pembantu | 10 |
| 1.6 Metode dan Teknik Penelitian | 10 |
| 1.6.1 Metode Pengumpulan Data | 12 |
| 1.6.2 Metode Analisis Data | 12 |
| 1.6.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data | 15 |
| BAB II KERANGKA DASAR TEORI | 17 |

| | |
|---|----|
| 2.1 Bahasa Sebagai Gejala Sosial | 17 |
| 2.2 Fungsi Bahasa | 19 |
| 2.3 Ragam Bahasa | 22 |
| 2.4 Jenis Ragam Bahasa | 25 |
| 2.5 Media Massa | 29 |
| 2.6 Radio dan Perannya Dalam Masyarakat | 31 |
| 2.7 Pengertian Diksi | 33 |
| 2.8 Wujud Komponen Diksi | 34 |
| 2.8.1 Kata | 34 |
| 2.8.2 Frase | 37 |
| 2.8.3 Klausa | 38 |

BAB III DESKRIPSI RAGAM BAHASA INDONESIA SIARAN

| | |
|--|----|
| GALIH DAN RATNA DI RRI JEMBER | 40 |
| 3.1 Ragam Galih | 40 |
| 3.1.1 Diksi Ditinjau Berdasarkan Situasi Tuturan | 41 |
| 3.1.1.1 Situasi Senang | 42 |
| 3.1.1.1.a Diksi Yang Berwujud Kata | 42 |
| 3.1.1.1.b Diksi Yang Berwujud Frase | 44 |
| 3.1.1.1.c Diksi Yang Berwujud Klausa | 46 |
| 3.1.1.2 Situasi Marah | 48 |
| 3.1.1.2.a Diksi Yang Berwujud Kata | 49 |
| 3.1.1.2.b Diksi Yang Berwujud Frase | 50 |
| 3.1.1.2.c Diksi Yang berwujud Klausa | 51 |
| 3.1.1.3 Situasi Kecewa | 53 |
| 3.1.1.3.a Diksi Yang Berwujud Kata | 53 |
| 3.1.1.3.b Diksi Yang Berwujud Frase | 54 |

| | |
|---|----|
| 3.1.1.3.c Diksi Yang Berwujud Klausa | 56 |
| 3.1.2 Diksi Ditinjau Berdasarkan Topik Pembicaraan | 59 |
| 3.1.2.1 Diksi Yang Bertopik Pernyataan Cinta | 59 |
| 3.1.2.1.a Diksi Yang Berwujud Kata | 60 |
| 3.1.2.1.b Diksi Ynag Berwujud Frase | 60 |
| 3.1.2.1.c Diksi Ynag Berwujud Klausa | 62 |
| 3.1.2.2 Diksi Yang Bertopik Perpisahan | 63 |
| 3.1.2.2.a Diksi Yang Berwujud Kata | 64 |
| 3.1.2.2.b Diksi Yang Berwujud Frase | 65 |
| 3.1.2.2.c Diksi Yang Berwujud Klausa | 66 |
| 3.1.2.3 Diksi Yang Bertopik Rasa Rendah Diri atau Pesimis ... | 67 |
| 3.1.2.3.a Diksi Yang Berwujud Kata | 68 |
| 3.1.2.3.b Diksi Yang Berwujud Frase | 68 |
| 3.1.2.3.c Diksi Yang Berwujud Klausa | 70 |
| 3.1.2.4 Diksi Yang Bertopik Harapan | 71 |
| 3.1.2.4.a Diksi Yang Berwujud Kata | 72 |
| 3.1.2.4.b Diksi Yang Berwujud Frase | 73 |
| 3.1.2.4.c Diksi Yang Berwujud Klausa | 73 |
| 3.2 Ragam Ratna | 74 |
| 3.2.1 Diksi Ditinjau Berdasarkan Situasi Tuturan | 75 |
| 3.2.1.1 Situasi Senang | 75 |
| 3.2.1.1.a Diksi Yang Berwujud Kata | 76 |
| 3.2.1.1.b Diksi Yang Berwujud Frase | 77 |
| 3.2.1.1.c Diksi Yang Berwujud Klausa | 79 |
| 3.2.1.2 Situasi Marah | 81 |
| 3.2.1.2.a Diksi Yang Berwujud Kata | 82 |

| | |
|---|-----|
| 3.2.1.2.b Diksi Yang Berwujud Frase | 83 |
| 3.2.1.2.c Diksi Yang Berwujud Klausa | 84 |
| 3.2.1.3 Situasi Kecewa | 85 |
| 3.2.1.3.a Diksi Yang Berwujud Kata | 85 |
| 3.2.1.3.b Diksi Yang Berwujud Frase | 87 |
| 3.2.1.3.c Diksi Yang Berwujud Klausa | 88 |
| 3.2.2 Diksi Ditinjau Berdasarkan Topik Pembicaraan | 99 |
| 3.2.2.1 Diksi Yang Bertopik Pernyataan Cinta | 99 |
| 3.2.2.1.a Diksi Yang Berwujud Kata | 90 |
| 3.2.2.1.b Diksi Yang Berwujud Frase | 91 |
| 3.2.2.1.c Diksi Yang Berwujud Klausa | 92 |
| 3.2.2.2. Diksi Yang Bertopik Perpisahan | 93 |
| 3.2.2.2.a Diksi Yang Berwujud Kata | 93 |
| 3.2.2.2.b Diksi Yang Berwujud Frase | 95 |
| 3.2.2.2.c Diksi Yang Berwujud Klausa | 95 |
| 3.2.2.3 Diksi Yang Bertopik Rasa Rendah Diri atau Pesimis | 96 |
| 3.2.2.3.a Diksi Yang Berwujud Kata | 96 |
| 3.2.2.3.b Diksi Yang Berwujud Frase | 97 |
| 3.2.2.3.c Diksi Yang Berwujud Klausa | 98 |
| 3.2.2.4 Diksi Yang Bertopik Harapan | 99 |
| 3.2.2.4.a Diksi Yang Berwujud Kata | 99 |
| 3.2.2.4.b Diksi Yang Berwujud Frase | 100 |
| 3.2.2.4.c Diksi Yang Berwujud Klausa | 101 |
| BAB IV KESIMPULAN | 103 |
| DAFTAR PUSTAKA | 106 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR SINGKATAN

| | | |
|------|---|------------------------------|
| GR | : | Galih dan Ratna |
| UP | : | Unsur Pusat |
| Ab | : | Atribut |
| SBLC | : | Simak Bebas Lisat Cukup |
| BUL | : | Bagi Unsur Langsung |
| PUP | : | Pilah Unsur Penentu |
| RRI | : | Radio Republik Indonesia |
| GNT | : | Ganti Naik Tataran |
| GTT | : | Ganti Turun Tataran |
| HBB | : | Hubung Banding Memperbedakan |

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah dan Alasan Pemilihan Judul

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, bahasa mempunyai peranan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa bahasa kehidupan tidak akan berfungsi. Djoko Kentjono (1982:2) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Pentingnya bahasa dalam kehidupan tidak dapat dipungkiri, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa ialah dasar pertama-tama yang paling berurat akar dari masyarakat manusia (Samsuri, 1987:3). Harus diakui bahwa tanpa bahasa komunikasi sosial dalam kehidupan tidak akan berfungsi dengan sempurna. Sebagai sarana komunikasi, bahasa dipergunakan untuk menyatakan dan menyampaikan isi pikiran atau perasaan di antara para pemakainya. Agar manusia tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa, maka ditetapkan konvensi-konvensi yang harus ditaati oleh pemakai bahasa. Konvensi itu kemudian diatur, diklasifikasi, dan lahiriah tatabahasa (Pateda, 1994:4).

Dalam kegiatan komunikasi, bentuk penyampaian dan pemakaian bahasa dapat bersifat tulisan dan lisan. Atas dasar itu dikenal ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan.

Bahasa lisan terjadi bila paling kurang ada dua orang, sebab kalau seseorang berbicara sendirian, memang kita mendengar bahasa lisan, tetapi bahasa lisan seperti itu tidak dianalisis di sini. Bahasa lisan yang diucapkan



oleh seseorang yang sendirian tersebut tidak ada dalam interaksi sosial. Jadi, bahasa lisan yang dimaksud di sini adalah bahasa lisan antara dua orang atau lebih. Pengertian lebih mengandung pengertian kelompok.

Ragam bahasa lisan berbeda dengan ragam bahasa tulis, karena ragam bahasa tulis lebih sempurna dalam struktur kalimatnya, sedangkan ragam bahasa lisan dikatakan sempurna dalam komunikasi. Ragam bahasa tulis dikatakan lebih sempurna struktur kalimatnya karena sebelum menulis terlebih dahulu dikonsepsi sehingga kata-kata ataupun kalimat yang dipandang tidak sesuai (cocok) dapat digantinya. Jadi dalam ragam bahasa tulis dapat dilakukan pengoreksian terhadap struktur kalimat yang akan digunakan, sedangkan dalam ragam bahasa lisan pengoreksian struktur kalimat yang akan dipergunakan tidaklah dapat dilakukan. Ragam bahasa lisan dikatakan sempurna dalam komunikasi, karena pada saat komunikasi berlangsung dapat diperjelas dengan menggunakan peragaan, perubahan air muka (mimik), dan tinggi rendah suara sehingga komunikasi akan lebih bersifat komunikatif.

Bahasa lisan terdiri atas dua jenis, yaitu : bahasa lisan tatap muka dan bahasa lisan tanpa tatap muka (dengan pendengaran). Bahasa lisan tatap muka merupakan bahasa yang diungkapkan dengan medium lisan yang langsung berhadapan antara penutur dan lawan tutur. Di dalam bahasa lisan tatap muka, penutur dapat mengungkapkan peragaan anggota badan untuk membantu pemahaman tuturan, misalnya dengan cara mengangguk yang menandakan persetujuan, melambatkan tangan yang berarti penglepasan selamat jalan, dan perubahan air muka (mimik) yang menjelaskan maksud si pembicara. Bahasa lisan tanpa tatap muka, penutur tidak dapat memanfaatkan peragaan anggota badan untuk membantu pemahaman tuturan. Pemahaman tuturan dalam bahasa lisan tanpa tatap muka dapat dibantu dengan pemakaian intonasi. Pemakaian

intonasi yang tepat dalam ragam bahasa lisan tanpa tatap muka akan memperjelas makna tuturan yang diucapkan.

Media massa sebagai sarana komunikasi massa, kedudukannya tidak dapat terlepas dari unsur bahasa. Media massa istilah lengkapnya berbunyi "media komunikasi massa". Intinya adalah kata "komunikasi", yang mengungkapkan kegiatan saling berbagi pengalaman manusiawi. Pengertian komunikasi merupakan unsur yang paling memanusiakkan, pengertian media melingkupi semua sarana yang bersifat impersonal, dengan pesan-pesan visual dan / atau lewat pendengaran disampaikan kepada pendengar/ pirsawan, dan pengertian massa merujuk kepada sifat pendengar atau publik yang menjadi sasaran komunikasi. Untuk memenuhi pengertian massa komunikasi secara ini harus dicapai bukan saja publik yang luas, melainkan jutaan orang secara bersamaan atau dalam kurun waktu yang singkat jaraknya.

Media massa sebagai sarana komunikasi massa dibagi dalam media massa cetak, misalnya : koran , majalah, dan buku dan media massa elektronik, misalnya : televisi radio dan film.

Kegiatan komunikasi dalam media massa elektronik radio menggunakan bahasa baik secara tertulis ataupun secara lisan. Radio sebagai sarana komunikasi mempunyai jangkauan luas dan banyak mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Radio sebagai sarana komunikasi, baik radio pemerintah maupun radio nonpemerintah (swasta), mempunyai peranan yaitu: memberikan informasi, memberikan bimbingan, menyiarkan ilmu pengetahuan, memberikan hiburan, dan membina bahasa Indonesia (Badudu, 1985: 149). Oleh sebab itu, keberhasilan dalam pembinaan bahasa Indonesia bukan hanya menjadi tugas para dosen, guru, dan para ahli bahasa, melainkan menjadi tugas seluruh bangsa Indonesia.

Ada dua macam bahasa yang digunakan dalam siaran radio, yaitu :
1) bahasa dalam bentuk dialok, dan 2) bahasa dalam bentuk tuturan sebagai penyampaian dari satu pihak ke pihak lain (Badudu, 1985: 147). Di dalam tuturan tersebut, penyiar merujuk siarananya kepada sekelompok masyarakat tertentu, misalnya para kelompok remaja. Kelompok remaja tersebut memiliki bahasa yang disebut slang. Slang memang lebih merupakan bidang kosakata daripada bidang fonologi maupun gramatikal. Slang bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh kawula muda, meskipun kawula tua ada pula yang menggunakannya (Chaer dan Agustina, 1995: 88).

Pada dasarnya pemakaian bahasa di radio bervariasi. Pemakaian variasi bahasa di radio disebabkan adanya perbedaan situasi dan fungsi dalam program radio yang disampaikan kepada masyarakat. Penyiar radio selalu memakai gaya yang berbeda-beda apabila berada pada acara yang situasinya tidak sama, misalnya dalam siaran berita menggunakan ragam formal, akan tetapi dalam siaran hiburan menggunakan ragam informal. Dalam pemakaian ragam yang berbeda-beda itu, kadang-kadang penyiar menggunakan variasi bahasa khusus.

Materi siaran RRI Jember berbeda-beda antara lain, materi berita, khotbah, pilihan pendengar, dan "Siaran Galih dan Ratna". Oleh sebab itu, ragam bahasa yang dipergunakan di RRI Jember juga berbeda-beda yakni untuk materi berita dan khotbah menggunakan ragam resmi sedangkan untuk materi pilihan pendengar dan "Siaran Galih dan Ratna" menggunakan ragam santai (tidak resmi). "Siaran Galih dan Ratna" tersebut disiarkan seminggu sekali. Ragam bahasa yang dipergunakan dalam "Siaran Galih dan Ratna" disamping dapat dikatakan berupa ragam santai (tidak resmi) dapat juga dikatakan sebagai ragam sastra yang berbeda dengan ragam bahasa santai (tidak resmi) pada acara yang lain.

Dari hasil pengamatan ragam bahasa "Siaran Galih dan Ratna" bercirikan :

- 1) cara penuturannya bersifat istimewa karena dapat mempengaruhi penikmat atau pembaca ikut hanyut di dalamnya;
- 2) dipilih dan digunakannya kosakata yang secara estetis memiliki ciri eufoni yang tepat;
- 3) pada umumnya berisi tentang permasalahan "Cinta", baik berupa pernyataan cinta, perpisahan, rasa rendah diri, dan lain-lain.

Oleh sebab itu, "Siaran Galih dan Ratna" dikatakan sebagai ragam santai (tidak resmi) dan dapat dikatakan pula sebagai ragam sastra. Dikatakan ragam santai (tidak resmi) karena digunakan dalam suasana santai (tidak resmi), dan dikatakan sebagai ragam sastra karena menggunakan bahasa yang dituturkan dengan cara yang istimewa (puitis).

Walaupun mempunyai ciri-ciri tersebut di atas, ragam bahasa "Siaran Galih dan Ratna" masih dapat dibedakan antara ragam yang dipergunakan oleh Galih dan ragam yang dipergunakan oleh Ratna. Galih dalam hal ini merupakan tokoh tipikal yang mewakili kelompok orang laki-laki, sedangkan Ratna dalam hal ini merupakan tokoh tipikal yang mewakili orang perempuan. Pateda (1994:57) mengatakan bahwa meskipun tidak tajam perbedaannya, tetap akan terlihat perbedaan baik yang berhubungan dengan suasana pembicaraan, topik pembicaraan maupun pilihan kata (diksi) yang digunakan antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan.

Pemakaian ragam bahasa Indonesia "Siaran Galih dan Ratna" yang memiliki ciri khusus tersebut, menarik untuk diteliti apalagi dikaitkan dengan faktor jenis kelamin. Penulis berkeinginan mendeskripsikan diksi yang berada dalam "Siaran Galih dan Ratna" tersebut. Bagaimanakah diksi yang diperguna-

kan oleh Galih ? dan bagaimanakah diksi yang dipergunakan oleh Ratna?. Oleh karena itu, skripsi ini diberi judul "Diksi Ragam Bahasa Indonesia Siaran Galih dan Ratna di RRI Jember"

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Ruang Lingkup masalah sangat diperlukan dalam setiap penelitian ilmiah, tidak terkecuali dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesimpangsiuran dan agar masalah tersebut menjadi jelas, sehingga menghasilkan uraian yang jelas pula.

Pemakaian ragam bahasa Indonesia di RRI Jember berbeda-beda antara siaran yang satu dengan siaran yang lain, seperti ragam siaran berita berbeda dengan ragam siaran iklan, pilihan pendengar, dan "Siaran Galih dan Ratna". Ragam siaran berita menggunakan bahasa yang baku dan situasi formal, sedangkan ragam siaran pilihan pendengar, iklan, dan "Siaran Galih dan Ratna" menggunakan bahasa yang tidak baku karena dalam situasi non-formal.

Berkaitan dengan pokok permasalahan dalam skripsi ini, yaitu ragam bahasa Indonesia "Siaran Galih dan Ratna" di RRI Jember, maka yang dibicarakan dalam skripsi ini adalah ragam bahasa lisan tanpa tatap muka yang dipakai penyiar dalam "Siaran Galih dan Ratna" khusus mengenai diksi yang meliputi:

1. diksi ragam bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh Galih yang berwujud kata, frase, dan klausa ditinjau berdasarkan :
 - a) situasi pembicaraan yang meliputi situasi senang, situasi marah, dan situasi kecewa;
 - b) topik pembicaraan yang meliputi: pernyataan cinta, , perpisahan, rasa rendah diri (pesimis), dan harapan

2. diksi ragam bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh Ratna yang berwujud kata, frase, dan klausa ditinjau berdasarkan
 - a) situasi pembicaraan yang meliputi situasi senang, situasi marah, dan situasi kecewa,
 - b) topik pembicaraan yang berupa, pernyataan cinta, perpisahan, rasa rendah diri (pesimis), dan harapan.

1.3 Tujuan Penelitian

Pada hakikatnya semua penelitian ilmiah mempunyai tujuan, karena tujuan merupakan salah satu faktor yang memberikan arah dalam suatu pembahasan. Tanpa adanya suatu tujuan yang jelas, pembahasan kurang relevan dengan hasil yang akan dicapai. Pembahasan masalah dalam skripsi ini didasarkan atas dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang ingin dicapai setelah suatu penelitian selesai. Tujuan umum pembahasan skripsi ini ialah memberikan sumbangan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia khususnya ragam lisan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus ialah tujuan yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Tujuan khusus penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- 1) mendeskripsikan diksi ragam bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh Galih yang berwujud kata, frase, dan klausa ditinjau berdasarkan :
 - a) situasi pembicaraan yang meliputi situasi senang situasi marah dan situasi kecewa,

- b) topik pembicaraan yang berupa : pernyataan cinta , perpisahan, rasa rendah diri (pesimis), dan harapan.
- 2) mendeskripsikan diksi ragam bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh Ratna yang berwujud kata, frase, dan klausa ditinjau berdasarkan :
- a) situasi pembicaraan yang meliputi situasi senang, situasi marah, dan situasi kecewa;
 - b) topik pembicaraan yang meliputi : pernyataan cinta , perpisahan, rasa rendah diri (pesimis), dan harapan.

1.4 Populasi dan Sampel

1.4.1 Populasi

Populasi adalah tuturan yang sudah ada atau yang sudah diadakan, baik yang kemudian terpilih sebagai sampel maupun yang tidak (Sudaryanto, 1988:21). Sementara itu Soflian Effendi dan Masri Singaribun (1985:108) menyatakan, populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang cirinya akan diduga

Berdasarkan pada pengertian di atas, populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan data rekaman dan data tertulis yang berupa naskah surat yang sudah dibaca oleh penyiar dalam "Siaran Galih dan Katna" sejak tahun 1985 sampai dengan saat ini (tahun 1997).

1.4.2 Sampel

Sudaryanto (1988:19) menyatakan, sampel adalah segenap tuturan yang karena di pandang representatif cukup mewakili dalam penelitian. Hal ini senada dengan pendapat Koentjoroningrat (1980:115) yang memberikan

pengertian tentang sampel adalah bagian dari keseluruhan yang menjadi objek sesungguhnya dari suatu penelitian.

Berdasarkan pada pengertian sampel di atas, sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah semua data rekaman dan data tulis yang berupa naskah surat yang sudah dibaca oleh penyiar dalam acara "Siaran Galih dan Ratna" di RRI Jember pada bulan Februari sampai dengan bulan April 1997. Sampel diambil dengan menggunakan metode purposif sampling, maksudnya pengambilan sampel dilakukan atas dasar tujuan tertentu, yakni:

- 1) "Siaran Galih dan Ratna" pada bulan februari sampai dengan bulan April merupakan siaran yang waktunya bersamaan dengan waktu penelitian berlangsung.
- 2) diksi yang dipergunakan pada bulan Februari sampai dengan bulan April dapat mewakili diksi yang lazim dipergunakan dalam bahasa Indonesia saat ini.

1.5 Data

Data adalah bahan penelitian; dan bahan yang dimaksud bukan bahan mentah, melainkan bahan jadi. Dari bahan itulah diharapkan objek penelitian dapat dijelaskan, karena di dalam bahan itulah terdapat penelitian yang dimaksud. Data pada hakikatnya adalah objek penelitian beserta dengan konteksnya (Sudaryanto, 1988:10)

Objek penelitian di dalam penelitian ini adalah diksi (pilihan kata) ragam bahasa Indonesia "Siaran Galih dan Ratna" ditinjau berdasarkan hubungan antara penutur dengan lawan tutur berdasarkan situasi pembicaraan dan topik pembicaraan. Oleh sebab itu, data dalam penelitian ini berupa kalimat yang diduga di dalamnya terdapat diksi (pilihan kata) sesuai dengan

yang diteliti, seperti kata: *benci*, *sayang*, *cinta*, dan lain-lain. Diksi (pilihan kata) tersebut tidak dapat dianalisis tanpa adanya konteks kalimat yang mengikutinya disamping arti pada diksi tersebut. Arti diksi itu diketahui berdasarkan kamus. Kamus yang digunakan untuk menganalisis arti diksi adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tahun 1995 yang disusun oleh *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jadi, data dalam penelitian ini berupa suatu kalimat.

Penelitian ini melibatkan dua macam data, yaitu data utama dan data pembantu.

1.5.1 Data Utama

Data utama yang dimaksudkan adalah data yang bersumber dari hasil rekaman. Data rekaman diperoleh dari hasil rekaman naskah surat yang dibacakan oleh penyiar pada waktu "Siaran Galih dan Ratna".

1.5.2 Data Pembantu

Data pembantu yang dimaksud dalam penelitian ini berupa data naskah surat yang diharapkan dapat membantu data utama. Data naskah surat tersebut diperoleh dengan cara mengumpulkan naskah surat- naskah surat yang sudah dibaca oleh penyiar.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan sarana yang penting untuk memahami objek pada suatu penelitian. Kata *metode* adalah cara atau aturan. Penggunaan metode secara ilmiah berkaitan dengan cara kerja yaitu cara kerja memahami objek

yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjoroaningrat, 1980:16). Pendapat tersebut serada dengan batasan Kridalaksana (1984:12) yang menyatakan, metode adalah cara kerja mendekati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena. Dengan demikian, metode adalah cara atau alat yang disusun secara teratur untuk mencapai tujuan.

Metode yang baik adalah yang sesuai dengan objek dan tujuan yang ingin dicapai. Metode berkaitan erat dengan teori dan tujuan. Teori mengungkapkan sifat-sifat dan komponen-komponen yang dimiliki objek, sehingga dengan teori dapat dipilih Metode yang sesuai dengan objek. Dalam hubungannya dengan tujuan, metode merupakan cara kerja untuk mencapai tujuan.

Metode agar dapat bermanfaat haruslah digunakan dalam pelaksanaan yang kongkrit. Untuk itu, metode sebagai cara kerja harus dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai. Jabaran metode yang sesuai dengan alat beserta sifat alat yang dimaksud disebut teknik (Sudaryanto, 1992:26).

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini secara umum adalah metode deskriptif. Sudaryanto (1992:62) menyatakan bahwa istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena-fenomena yang secara empirik hidup pada peraturan-peraturannya, sehingga yang dicatat adalah perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya.

Metode dan teknik menurut talmpan strateginya terdiri atas: a) metode pengumpulan data, b) metode analisis data, dan c) metode pemaparan hasil analisis data (Sudaryanto, 1992:57). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data harus dilakukan secara terencana dan sistematis agar data-data tersebut tepat dan mengena. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Disebut metode simak memang karena berupa penyimakian yaitu menyimak penggunaan bahasa.

Metode simak dijabarkan dalam wujud teknik dasar penyadapan dan berbagai macam teknik lanjutan. Teknik lanjutan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah, a) teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yaitu dalam hal ini peneliti hanya sebagai pemerhati yang menyimak tuturan yang ada, b) teknik rekam, dan c) teknik catat.

Pengumpulan data lainnya dilakukan dengan cara mengumpulkan surat. Peneliti mengumpulkan surat-surat yang dikirim dalam acara "Siaran Galih dan Ratna". Surat-surat tersebut sudah dibaca oleh penyiar.

1.6.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara-cara mengolah data yang diperoleh. Data-data yang telah diperoleh dianalisis, agar didapat hasil yang benar. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih (distribusional).

"Siaran Galih dan Ratna" merupakan siaran yang menggunakan ragam sastra dan juga dapat dikatakan menggunakan ragam santai, sehingga pada umumnya pendengar merasa tergerak emosinya setelah mendengarkan isi yang berada di dalamnya. Kadar kedengaran "Siaran Galih dan Ratna" terdengar biasa, bahkan kedengaran puitis (indah), kata-kata yang utama (pokok) mendapatkan tekanan dalam pengucapannya.

Metode padan adalah metode analisis fenomena lingual yang dihubungkan dengan fenomena yang berada di luar lingual (Sudaryanto, 1993:13). Teknik dasar yang dipergunakan dalam metode padan adalah pilah unsur penentu (PUP) dengan daya pilah sebagai pembeda reaksi dan kadar kedengaran Mitra wicara sebagai penentunya. Metode yang menggunakan alat penentu mitra wicara dinamakan metode pragmatik. Situasi tuturan dan topik pembicaraan dapat dikategorikan dalam situasi senang, marah, dan kecewa dan topik pembicaraan yang berupa pernyataan cinta, perpisahan, rasa rendah diri (pesimis) dan harapan di dasarkan metode pragmatik. Adapun dalam kaitannya dengan mitra wicara dapat dibedakan pula adanya reaksi yang bermacam-macam dari padanya di samping kadar kedengaran olehnya.

Dalam hal ini reaksi ialah:

- (i) bertindak menurut atau menentang apa yang diucapkan oleh si pembicara,
- (ii) berkata dengan isi yang informatif,
- (iii) tergerak emosinya,
- (iv) diam tetapi menyimak dan berusaha mengerti apa yang diucapkan oleh si pembicara ; dan reaksi-reaksi yang lain.

Dalam hal ini kedengaran ialah:

- (i) terdengar keras bertekanan atau biasa,
- (ii) terdengar melengking tinggi atau biasa,
- (iii) terdengar cepot atau biasa,

Teknik lanjutan yang dipergunakan dalam metode padan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Setiap kerja penelitian yang menghendaki hasil tertentu dalam setiap langkahnya selalu harus bekerja dengan cara perbandingan atau dengan menggunakan hubungan banding, karena hanya

dengan cara perbandingan atau hubungan banding itulah dapat diketahui ada tidaknya hubungan kesamaan dan perbedaan fenomena-fenomena penggunaan bahasa yang ada yang diatur oleh asas-asas tertentu.

Metode agih atau distribusional adalah metode analisis data yang berupa penghubungan antara fenomena dalam bahasa itu sendiri (Sudar-yanto, 1993:15). Metode distribusional terjabarkan dalam satu teknik dasar dan beberapa teknik lanjutan. Teknik dasar yang dimaksud adalah teknik bagi unsur langsung (BUL), karena dalam analisisnya metode ini membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai satu bagian yang langsung membentuk bagian yang lain. Teknik lanjutan yang dimaksud adalah:

- 1) teknik pelepasan, delesi, atau teknik lesap;
- 2) penggantian, substitusi, replasemen, atau teknik ganti;
- 3) perluasan, ekspansi, ekstensi, atau teknik perluas;
- 4) penyisipan, interupsi, atau teknik sisip;
- 5) pembalikan, permutasi, atau teknik balik;
- 6) pengubahan wujud, parafrase, atau teknik uban wujud; dan
- 7) pengulangan, repetisi, atau teknik ulang

Data yang berada pada deskripsi skripsi ini dianalisis menggunakan teknik ganti. Salah satu contoh analisis data dengan menggunakan teknik ganti atau substitusi, yaitu:

- (1a) Aku menyadari *hal itu*.
- (1b) Aku menyadarinya.
- (1c) Aku menyadari *kau tak akan menerima cintaku*

Konstituen *hal itu* dalam (1a) dapat digantikan dengan klitik-nya dalam (1b) atau klausa *kau tak mungkin menerima cintaku* dalam (1c). Hal itu dapat di-

lakukan karena perubahan atau penggantian dari konstituen *hal itu* menjadi klitik-nya atau klausa *kau tak mungkin menerima cintaku* tidaklah mengubah makna kalimat tersebut. Penggantian dari konstituen *hal itu* menjadi klausa *kau tak mungkin menerima cintaku* merupakan teknik ganti naik tataran (GNT), sedangkan penggantian dari konstituen *hal itu* menjadi klitik-nya merupakan teknik ganti turun tataran (GTT). Unsur pengganti tidak hanya berlaku pada tataran lingual sama dengan unsur ginanti, tapi berlaku juga untuk satuan yang tatarannya berada di atas atau di bawah unsur ginanti (Sudaryanto, 1993:53). Hal itu dapat dilihat pada contoh di atas.

1.6.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Metode pemaparan hasil analisis data adalah penyajian hasil pengolahan data atau penyajian kaidah. Metode pemaparan hasil analisis data dapat dilakukan dengan dua macam cara, yaitu pemaparan secara informal dan pemaparan secara formal (Sudaryanto, 1993:144).

Metode pemaparan secara informal adalah pemaparan atau perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya; sedangkan pemaparan secara formal adalah pemaparan atau perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Tanda-tanda yang dimaksud diantaranya, tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda bintang (*), dan lain-lain. Adapun lambang yang dimaksud di antaranya: lambang huruf sebagai singkatan nama (S,P,O,K), lambang sigma (Σ) untuk satuan kalimat, dan berbagai diagram (Sudaryanto, 1993:145).

Metode pemaparan hasil analisis data yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah metode informal. Jadi, hasil analisis data yang diperoleh dipaparkan

atau dirumuskan dengan menggunakan kata-kata biasa, tanpa menggunakan
tanda dan lambang- lambang.



BAB II KERANGKA DASAR TEORI

2.1 Bahasa Sebagai Gejala Sosial

Manusia mempunyai kemampuan berbahasa sejak lahir, yakni kenyataan bahwa setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan hidup pasti menangis. Tangisan yang pertama ini merupakan bentuk ujaran yang paling sederhana. Manusia lahir mempunyai bunyi-bunyi dasar yang sama, yang siap dikembangkan untuk menguasai bahasa apa saja. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Segala kegiatan dan interaksi antarmanusia selalu melibatkan bahasa. Bahasa dan kehidupan masyarakat mempunyai hubungan yang erat; dengan kata lain kehidupan manusia tidak terlepas dari bahasa.

Manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan alat komunikasi yang disebut bahasa, sehingga keberadaan bahasa mutlak dibutuhkan manusia. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi, bekerjasama, dan menjalin kontak sosial di dalam masyarakat. Keberadaan bahasalah yang memungkinkan manusia membentuk kelompok sosial, memenuhi nalurinya yang selalu ingin hidup bersama manusia lainnya. Keraf (1980:3) menyatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi untuk menyatakan ekspresi diri, bekerjasama, alat komunikasi, alat integrasi sosial, dan alat kontrol sosial. Menurut Kridalaksana (dalam Djoko Kentjono (ed), 1982:2) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.



Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa bahasa disamping sebagai alat komunikasi juga sebagai ciri yang menandai kelompok sosial yang bersangkutan. Pit Corder (dalam Alwasilah, 1985:9) menyatakan, kita dapat berkomunikasi dengan sesama karena kita memiliki seperangkat cara bertingkah laku yang tersepakati. Bahasa dalam hal ini merupakan milik suatu kelompok sosial, seperangkat aturan yang diperlukan yang memungkinkan para anggota berkomunikasi dan bekerjasama satu sama lain sehingga bahasa menjadi lembaga sosial. Dengan demikian, bahasa yang dimiliki dan difahami oleh kelompok manusia membentuk kelompok masyarakat bahasa atau kelompok sosial tertentu.

Keterkaitan setiap individu dengan kelompok sosialnya mengakibatkan dirinya tidak dipandang terpisah dari yang lain. Setiap individu adalah anggota atau bagian dari kelompok sosial tertentu yang tunduk pada seperangkat aturan yang disepakati dalam kelompok tersebut, termasuk di dalamnya peraturan bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, bahasa tidak saja sebagai gejala individu, tetapi juga sebagai gejala sosial.

Bahasa sebagai gejala sosial, dalam pemakaiannya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intern kebahasaan atau faktor linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal kebahasaan atau faktor nonlinguistik, misalnya sosiokultural dan sosiosituasional. Pengaruh dari faktor nonlinguistik mengakibatkan terjadinya variasi bahasa. Variasi bahasa tersebut menjadi ciri yang menandai kelompok masyarakat bahasa atau kelompok sosial tertentu. Variasi bahasa hanya difahami oleh anggota kelompok masyarakat bahasa atau kelompok sosial tertentu.

2.2 Fungsi Bahasa

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak terlepas dari bahasa, baik secara individu maupun kelompok. Oleh sebab itu, bahasa mempunyai fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai alat komunikasi atau perhubungan antarsesama manusia atau masyarakat. Istilah komunikasi berarti suatu kontak yang dilakukan dengan menggunakan bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang diwujudkan secara lisan atau tulis.

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, maka bahasa mempunyai fungsi kultural dan fungsi sosial. Fungsi bahasa dalam hubungannya dengan aspek sosial dipakai sebagai alat perhubungan antaranggota masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam lingkungannya. Hubungan tersebut meliputi segala aspek kehidupan, misalnya pendidikan, pergaulan, perdagangan, dan pertukaran kebudayaan. Semua aspek kehidupan tersebut, tidak terlepas dari peranan bahasa sebagai alat perhubungan.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, bahasa berfungsi sebagai alat penyampaian materi pendidikan, sedangkan dalam hubungannya dengan pergaulan, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan untuk mengungkapkan fungsi akrah. Demikian halnya fungsi bahasa dalam kaitannya dengan perdagangan dan pertukaran kebudayaan, bahasa berfungsi untuk memperlancar proses terjadinya transaksi dagang dan pengenalan kebudayaan.

Fungsi bahasa dalam kaitannya dengan aspek kultural adalah sebagai sarana untuk menyampaikan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Oleh sebab itu, hubungan bahasa dengan kebudayaan

merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dilepaskan. Bahasa selain sebagai wadah kebudayaan juga merupakan bagian dari budaya itu sendiri. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Nababan (1991:38) bahasa adalah bagian dari kebudayaan, dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan.

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Bagi Sociolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab seperti dikemukakan oleh Fisman (dalam Chaer dan Agustina, 1995:20) bahwa yang menjadi persoalan sociolinguistik adalah "*who speak what language to whom, when and to what end*". Oleh karena itu fungsi-fungsi bahasa itu antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi (Chaer dan Agustina, 1995:20). Maksudnya si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya, si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah atau, gembira.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar (Chaer dan Agustina, 1995:20). Di sini bahasa itu tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan

menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.

Dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapannya tidak dapat diartikan atau diterjemahkan secara harafiah. Misalnya ungkapan seperti *Apa kabar?*, *Bagaimana anak-anak?*, *Mau kemana nih?*, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan fatik ini biasanya juga disertai dengan unsur paralinguistik, seperti senyuman, gelengan kepala, gerak-gerik tangan, air muka, dan kedipan mata. Ungkapan-ungkapan tersebut yang disertai unsur paralinguistik tidak mempunyai arti, dalam arti memberikan informasi, tetapi membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan itu (Chaer dan Agustina, 1995:21).

Dilihat dari topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi referensial, (Chaer dan Agustina, 1995:21). Di sini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang berada di sekeliling penutur atau budaya yang ada pada umumnya. Fungsi referensiallah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia di sekelilingnya.

Dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi metalingual atau metalinguistik, yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri, (Chaer dan Agustina, 1995:22) Hal ini

dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa, kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa. Dalam kamus monolingual bahasa itu digunakan untuk menjelaskan arti bahasa itu sendiri.

Dilihat dari segi amanat yang akan disampaikan, maka bahasa itu berfungsi imajinatif, (Chaer dan Agustina, 1995:22). Sesungguhnya, bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinasi (khayalan) saja. Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan peatur maupun para pendengarnya.

Fungsi bahasa secara khusus adalah sebagai alat komunikasi sesuai dengan kepentingan masing-masing bangsa. Misalnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mempunyai fungsi khusus, yaitu sebagai alat untuk menjalankan administrasi negara, alat pemersatu dari berbagai suku bangsa di Indonesia, dan digunakan dalam pembinaan kebudayaan nasional baru (Keraf, 1980:16-17).

2.3 Ragam Bahasa

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi oleh anggota masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa bahasa hidup dalam masyarakat. Bahasa di dalam pertumbuhan dan perkembangannya, melahirkan variasi-variasi pemakaiannya di dalam masyarakat. Sama halnya dengan tidak adanya masyarakat yang seragam, demikian pula tidak ada bahasa yang seragam. Ketidakteragaman bahasa menimbulkan variasi-variasi bahasa. Dengan demikian, variasi bahasa merupakan cermin ketidakteragaman masyarakat.

Timbulnya variasi bahasa disebabkan oleh kebutuhan penuturnya untuk berkomunikasi sesuai dengan situasi dan fungsi dalam kontak sosialnya. Kridalaksana, (1985:12) mengemukakan bahwa variasi bahasa ditentukan oleh faktor waktu, tempat, sosiokultural, situasi, dan medium pengungkapannya. Dengan demikian, pemilihan variasi bahasa tidak terlepas dari faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor linguistik adalah faktor-faktor yang berada dalam bahasa itu sendiri, baik sistem bunyi, sistem kata, maupun sistem kalimat. Faktor nonlinguistik berupa pemakaian bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan fungsi.

Setiap variasi bahasa mempunyai ciri yang berbeda, sehingga dalam pemakaiannya variasi yang satu tidak dapat menggantikan kedudukan variasi yang lain. Variasi bahasa menurut Halliday (dalam Pateda, 1994:53) dapat ditinjau berdasarkan dua segi yaitu segi pemakaiannya yang disebut ragam dan segi penakainya yang disebut dialek. Pendapat tersebut juga dipertegas oleh Suwito (1987:104) yang menyatakan ragam bahasa adalah istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu dari beberapa variasi yang terdapat dalam pemakaiannya. Sementara itu Kridalaksana (1984:165) menyatakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, medium pembicaraan, hubungan pembicara, dan orang yang dibicarakan. Jadi, ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya timbul menurut situasi dan fungsi yang memungkinkan terjadinya variasi bahasa. Dengan demikian pendapat Halliday mewakili pendapat lainnya.

Dalam berkomunikasi harus diperhatikan situasi dan fungsi pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan

fungsinya menunjukkan bahwa kebutuhan sarana komunikasi juga bermacam-macam. Oleh karena itu, kebutuhan sarana komunikasi bergantung pada situasi pembicaraan berlangsung.

Komunikasi menimbulkan pemilihan ragam, dan baik buruknya pemakaian ragam bahasa bergantung pada kemampuan penutur dalam menempatkan ragam bahasa secara tepat, yaitu penggunaan ragam bahasa yang sesuai dengan situasi dan fungsi yang dihadapi. Jadi, baik buruknya ragam bahasa, baik ragam baku maupun ragam nonbaku bukan ditentukan oleh kondisi bahasa, melainkan ditentukan oleh penempatan yang tepat sesuai situasi dan fungsi yang dihadapi. Banyak atau sedikitnya unsur penyimpangan yang dilakukan, bukan ukuran yang dipakai untuk menentukan. Hal ini bergantung pada konteks pemakaian yang berprinsip pada penggunaan bahasa yang baik dan benar. Penggunaan bahasa yang baik adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan fungsi dan situasi pembicaraan, sedangkan penggunaan bahasa yang benar adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan.

Di dalam proses komunikasi yang terjadi dalam masyarakat yang terdiri atas bermacam-macam bahasa, tampak adanya ciri-ciri di dalam pemakaiannya. Hasilnya, situasi komunikasi yang akrab akan memperlihatkan kesan pembicaraan yang santai, dan bebas memilih bahasa yang disukai, yaitu disesuaikan dengan situasi pembicaraan. Pemilihan ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan memudahkan lawan bicara menerima informasi.

Terjadinya pemilihan ragam bahasa disebabkan oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor linguistik ialah faktor yang timbul dari bahasa itu sendiri, misalnya bunyi, kata, dan kalimat. Faktor

noalinguistik ialah faktor yang timbul dari luar bahasa, misalnya sifat-sifat khas yang dimiliki oleh setiap penutur dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

2.4 Jenis Ragam Bahasa

Bahasa digunakan sebagai sarana untuk menghubungkan manusia satu dengan manusia lainnya, sehingga terjadi proses komunikasi dan kerja sama yang baik. Bahasa merupakan alat komunikasi utama antar-manusia dalam suatu masyarakat. Hal ini berkaitan dengan gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat yang mempengaruhi perkembangan bahasa. Misalnya adanya bermacam-macam status sosial dan tingkat pendidikan yang berbeda terlihat pemakaian bahasa yang berbeda.

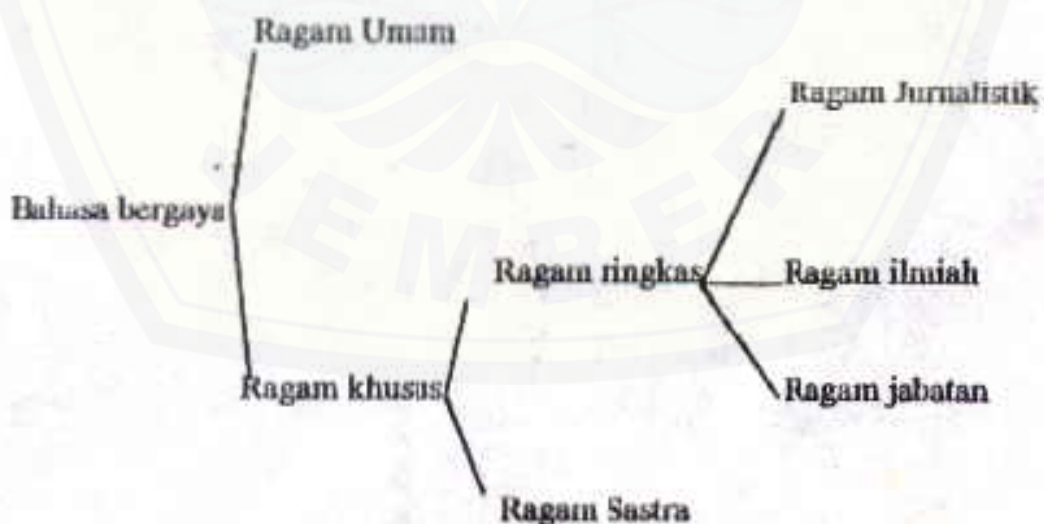
Secara umum jenis ragam bahasa menurut David (dalam Tampubolon (ed.), 1983:495), dapat dikenal tiga dimensi, yaitu dimensi regional, dimensi sosial, dan dimensi temporal. Berdasarkan pendapat tersebut jenis ragam bahasa yang terdapat dalam suatu bahasa dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu : ragam regional, ragam sosial, dan ragam temporal.

Ragam regional (kedaerahan) merupakan ragam bahasa yang ditandai oleh penonjolan unsur-unsur bahasa daerah. Di dalam bahasa Indonesia, timbulnya ragam regional disebabkan oleh dua hal, yaitu adanya bahasa-bahasa daerah dan rasa kesatuan bahasa Indonesia yang berkembang terutama sejak sumpah pemuda 28 Oktober 1928 (Tampubolon, 1983:494). Berdasarkan uraian di atas timbulnya ragam regional disebabkan adanya kontak bahasa, yaitu kontak antara bahasa daerah dengan bahasa Indo-nesia yang keduanya saling mempengaruhi.

Ragam sosial merupakan ragam bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial dalam masyarakat. Faktor sosial dalam masyarakat menurut Fisman (dalam Tampubolon, 1983:479) dapat menyebabkan timbulnya ragam bahasa, misalnya tingkat keakraban, umur, dan tujuan. Ragam bahasa yang ditimbulkan oleh faktor-faktor sosial inilah yang dinamakan ragam sosial.

Ragam temporal merupakan ragam bahasa yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat, sehingga ragam bahasa tertentu itu tidak terpakai lagi atau usang. Ragam yang tidak terpakai atau usang inilah yang disebut dengan ragam bahasa temporal. Jadi, ragam bahasa temporal hanya digunakan pada waktu tertentu.

Selain disebutkan pembagian jenis ragam bahasa secara umum oleh David di atas, secara garis besar Poerwadarminta (1979:16) memberikan skema tentang macam-macam ragam bahasa sebagai berikut:



Pada skema tersebut Poerwadarminta menyatakan, bahasa bergaya dibagi menjadi beberapa jenis, dan masing-masing jenis mempunyai ciri tersendiri.

Berdasarkan skema tersebut di atas, bahasa bergaya dibagi menjadi dua bagian, yaitu ragam umum dan ragam khusus. Ragam umum adalah ragam bahasa yang biasa dipakai oleh orang banyak, dan tidaklah memiliki sifat-sifat yang istimewa. Jadi hanyalah merupakan bahasa yang terpelihara. Ragam ini biasa dipakai dalam karang-mengarang umum, cerita biasa (bukan kesusastran), surat-menyurat umum, karangan ilmiah secara populer, dan sebagainya (Poerwadarminta, 1979:16).

Ciri-ciri ragam khusus ditandai dengan pemakaian kata-kata, cara-cara penuturan dan ungkapan-ungkapan yang khusus. Ragam bahasa khusus dibedakan atas dua ragam, yaitu ragam ringkas dan ragam sastra. Ragam ringkas mempunyai ciri tersendiri, yaitu bahasanya padat berisi, berpusat pada pokok yang dibicarakan, selalu bersifat objektif dari pada subjektif, lebih banyak unsur objektif daripada perasaan yang bertujuan agar bahasa yang didengar mudah dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara, dan lebih bersifat memberitahukan daripada menggerakkan emosi (Poerwadarminta, 1979:16). Jadi, berdasarkan ciri-ciri tersebut yang diutamakan dalam ragam ringkas ialah kejelasan dan kesederhanaan kalimat-kalimatnya disusun secara logis, dan kata-kata yang dipilihnya sesuai dengan lapisan yang dituju. Berdasarkan lapisan yang dituju ragam ringkas dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu ragam jurnalistik, ragam ilmiah, dan ragam sastra.

Ragam jurnalistik merupakan ragam ringkas yang ditulis dalam persuratkabaran, pengumuman-pengumuman dan sebagainya. Ragam

jurnalistik mempunyai ciri-ciri yang khas, yaitu ringkas, padat, dan sederhana. Hal ini sesuai dengan sasaran yang dituju, yaitu masyarakat umum. Jadi, ragam jurnalistik mengutamakan keringkasan dalam penulisan, padat dan sederhana bentuknya (Poerwadarminta, 1979:18).

Ragam ilmiah adalah ragam ringkas yang digunakan dalam pembicaraan ilmiah dan keahlian yang semata-mata ditujukan kepada lingkungan tertentu atau peminat tertentu. (Poerwadarminta, 1979:18). Ragam ilmiah mengutamakan ketepatan dan kesaksamaan dalam penulisan, penggunaan kata-kata dan cara penulisan yang khusus yang sesuai dengan bidang ilmunya. Dengan demikian, ragam ilmiah merupakan cermin pikiran. Hal ini sesuai dengan syarat pemaparan ilmiah, yaitu menggunakan gaya fomal atau gaya resmi yang mempunyai ciri-ciri tertib, benar, cermat, lengkap, dan netral sehingga peranannya menjadi lebih mantap dan berbobot (Suwito, 1982:119).

Ragam jabatan dipakai oleh lingkungan instansi, misalnya pemerintah, kemiliteran, perundang-undangan, perusahaan, perniagaan sesuai dengan lingkungan masing-masing. Jadi, ragam jabatan merupakan ragam ringkas yang pemakaiannya disesuaikan dengan kegiatan dalam urusan atau pekerjaan (Poerwadarminta, 1979:19). Chaer dan Agustina (1995:91) juga menekankan bahwa ragam jabatan mempunyai keistimewaan tersendiri, misalnya ragam kemiliteran bersifat tegas, singkat, sesuai dengan kehidupan militer yang penuh dengan disiplin dan interuksi.

Ragam sastra merupakan ragam khusus yang dipakai untuk menyampaikan emosi (perasaan) dan pikiran, fantasi dan lukisan angan-angan, penghayatan lahir dan batin, peristiwa dan khayalan dalam bentuk

bahasa yang istimewa (Poerwadarminta, 1979:20). Ragam sastra mempunyai keistimewaan, yaitu mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pendengar atau pembaca yang disebabkan cara penuturan yang indah. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Kridalaksana (1984:165) bahwa ragam kesastraan adalah bentuk bahasa yang teksnya disusun dan diolah dengan tujuan memperoleh kepuasan estetis.

2.5 Media Massa

Sebelum membicarakan media massa, dibicarakan terlebih dahulu pengertian komunikasi untuk mendekati maksud yang diharapkan.

Komunikasi berarti perhubungan. Komunikasi adalah penyampaian amanat dari sumber atau pengirim ke penerima melalui sebuah saluran (Kridalaksana, 1984:105). Komunikasi merupakan kegiatan sosial. Oleh karena itu, efektif tidaknya komunikasi dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya, sistem sosial, tingkat ekonomi, pendidikan, serta pengalaman, pribadi komunikator maupun komunikan. Kesenian tradisional, misalnya wayang, ludruk, ketoprak, dan lain-lain merupakan sarana komunikasi massa yang lebih efektif, sebab antara komunikator atau pelaku dan komunikan atau penonton keduanya berasal dari lingkungan yang sama. Efektivitas tersebut sebagian besar disebabkan seni pertunjukan itu memang bersifat merakyat, dan dengan demikian mudah untuk dapat langsung mengubah hati dan perasaan khalayak.

Istilah media massa, selengkapnya bisa dikatakan media komunikasi massa. Jadi, di sini ditekankan pada komunikasi, yang mempunyai kekhasan yaitu komunikasi yang ditimbulkan oleh sifat-sifat publik, pengalaman komunikasi dan komunikatornya. Kekhasan komunikasi ini

lihub dari sifat publik sebab, 1) komunikasi massa dialamatkan pada publik yang relatif luas, heterogen, dan anonim; 2) komunikasi bersifat umum; 3) komunikasi dalam media massa biasanya bekerja lewat suatu organisasi perusahaan yang kompleks dengan pembagian kerja yang luas dan pembiayaan yang sesuai dengannya (Tarjadi, 1976:59). Dengan demikian pengertian media massa berarti melingkupi semua sarana yang bersifat impersonal, pesan-pesan visual, dan atau lewat pendengaran disampaikan kepada pendengar atau pirsawan, misalnya televisi, radio, film, koran, majalah, dan buku.

Pengertian massa menurut Tarjadi (1976:59) adalah menunjuk kepada sifat pendengar atau publik yang menjadi sasaran komunikasi. Jadi, berdasarkan pendapat tersebut maka massa di dalam "Siaran Galih dan Ratna" berarti para pendengar.

Media massa merupakan salah satu sarana komunikasi, baik secara tertulis maupun secara lisan yang ditujukan kepada masyarakat. Media massa mempunyai beberapa fungsi, baik sebagai sarana hiburan, penerangan, maupun pendidikan dalam masyarakat terutama dalam bidang pembinaan bahasa Indonesia (Djajartuti, 1981:52). Media massa umumnya, termasuk media elektronik, banyak mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat, lebih-lebih kalau jangkauan siaran itu lebih luas (Adkintama, 1983:303). Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan dalam media massa seharusnya bahasa yang baik, yaitu bahasa yang sesuai dengan lingkungan dan keadaan. Misalnya komunikasi dilakukan secara tertulis, ragam yang digunakan adalah ragam tulis, sedangkan komunikasi yang dilakukan secara lisan, ragam yang digunakan adalah ragam lisan.

timbul dari sifat publik sebab, 1) komunikasi massa diarahkan pada publik yang relatif luas, heterogen, dan anonim; 2) komunikasi bersifat umum; 3) komunikasi dalam media massa biasanya bekerja lewat suatu organisasi perusahaan yang kompleks dengan pembagian kerja yang luas dan pembiayaan yang sesuai dengannya (Tarjadi, 1976:59). Dengan demikian pengertian media massa berarti melingkupi semua sarana yang bersifat impersonal, pesan-pesan visual, dan atau lewat pendengaran disampaikan kepada pendengar atau pirsawan, misalnya televisi, radio, film, koran, majalah, dan buku.

Pengertian massa menurut Tarjadi (1976:59) adalah mentujuk kepada sifat pendengar atau publik yang menjadi sasaran komunikasi. Jadi, berdasarkan pendapat tersebut maka massa di dalam "Siaran Galib dan Ratna" berarti para pendengar.

Media massa merupakan salah satu sarana komunikasi, baik secara tertulis maupun secara lisan yang ditujukan kepada masyarakat. Media massa mempunyai beberapa fungsi, baik sebagai sarana hiburan, penerangan, maupun pendidikan dalam masyarakat terutama dalam bidang pembinaan bahasa Indonesia (Djabarudi, 1981:32). Media massa utamanya, termasuk media elektronik, banyak mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat, lebih-lebih kalau jangkauan siaran itu lebih luas (Adhianta, 1983:303). Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan dalam media massa seharusnya bahasa yang baik, yaitu bahasa yang sesuai dengan lingkungan dan keadaan. Misalnya komunikasi dilakukan secara tertulis, ragam yang digunakan adalah ragam tulis, sedangkan komunikasi yang dilakukan secara lisan, ragam yang digunakan adalah ragam lisan.

2.6 Radio dan Perannya Dalam Masyarakat

Radio merupakan sarana komunikasi. Oleh sebab itu, di dalam materi penerangannya seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik agar masyarakat mudah menghayati dan menerapkan penerangan yang diperolehnya. Radio mempunyai peranan penting, baik radio pemerintah maupun radio nonpemerintah (swasta), yaitu:

- a) memberikan informasi;
- b) memberikan bimbingan;
- c) menyebarkan ilmu pengetahuan;
- d) memberikan hiburan, dan
- e) membina bahasa Indonesia yang baik (Badudu, 1985:149).

Radio banyak mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat, lebih-lebih kalau jangkauan siaran itu demikian luas. Semakin luas jangkauan siarannya semakin menyebar pula pengaruh pemakaian bahasa dalam masyarakat. Moeliono (1990:710) menyatakan, radio merupakan siaran (pengiriman) suara atau bunyi melalui udara yang ditunjukkan kepada khalayak ramai.

Pembicara atau penyiar radio haruslah memperhatikan hal-hal yang bersangkutan-paut dengan pendengaran manusia, sebab menangkap siaran radio berarti juga mendengarkan mendengarkan siaran radio dengan telingannya. Oleh sebab itu, pembicara atau penyiar radio harus memperhatikan aspek-aspek psikologis, yaitu:

- a) suara harus mantap, karena suara yang mantap lebih menarik daripada suara yang kecil, serak, dan tidak jelas;
- b) intonasi harus menarik dan sesuai dengan tuturan, karena tuturan yang monoton membosankan pendengar;

- c) tekanan kata harus tepat, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sebab tekanan yang tidak tepat menimbulkan rasa geli bagi pendengar;
- d) kecepatan suara harus di ukur sehingga tidak terlalu cepat dan lambat karena tuturan yang demikian itu membuat pendengar sukar untuk menyimpulkan maksud si pembicara; dan
- e) bahan yang disiarkan jangan terlalu panjang agar tidak membosankan (Badudu, 1985:146).

Aspek psikologis merupakan hal yang penting bagi pembicara atau penyiar radio, sehingga yang perlu diperhatikan bukan hanya bunyi-bunyi saja tetapi juga harus memperhatikan isi.

2.7 Pengertian Diksi

Istilah diksi berasal dari bahasa Inggris *diction* yang berarti pemilihan atau penggunaan kata-kata yang menyangkut gaya (*style*) atau cara dalam berbicara atau menulis (Ahmadi, 1990:34). Di dalam kegiatan komunikasi kata-kata dirangkai menjadi konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Jadi, yang paling penting dari rangkaian kata-kata adalah pengertian yang tersirat dibalik kata-kata yang dipergunakan itu. Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunikasi selalu berusaha agar orang lain dapat memahaminya di samping ia harus dapat memahami orang lain. Dengan demikian, terjadilah suatu komunikasi dua arah yang baik dan harmonis. Pengertian yang tersirat dalam sebuah kata mengandung makna bahwa tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide (Keraf, 1990:21). Dengan kata lain kata-kata adalah alat penyalur gagasan atau

ide yang akan disampaikan kepada orang lain. Kata-kata yang tepat sangat mendukung kelancaran proses komunikasi.

Dalam kenyataannya, suatu kekeliruan besar untuk menganggap bahwa persoalan diksi atau pilihan kata adalah persoalan yang tidak perlu dipelajari atau dibicarakan. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai orang-orang yang sulit mengungkapkan maksudnya dan sangat miskin variasi bahasanya. Dengan demikian, penguasaan perbendaharaan kosa-kata dan ketepatan pilihan kata memegang peranan penting.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa orang yang kaya raya kosakatanya akan lebih bebas memilih-milih kata yang dianggap paling tepat mewakili pikirannya. Ketepatan dalam pemilihan kata tidak akan menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini relevan dengan pengertian diksi yang dikemukakan oleh Goys Keraf (1990:24) dalam bukunya yang berjudul *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Beliau mengungkapkan pengertian diksi atas tiga pengertian, yaitu:

- 1) diksi adalah mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan, bagaimana, membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi;
- 2) diksi atau pilihan kata adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar;
- 3) diksi adalah pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu;

Dalam hubungannya dengan keterampilan menulis dan mengarang diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang efektif dan sesuai dengan arti, pokok persoalan, situasi kejadian, dan pembaca (Ahmadi,

1990:34). Pemilihan kata-kata yang sesuai itu penting dalam melakukan semua tipe komunikasi, terutama penting dalam mengarang yang harus mendukung dan menyampaikan gagasan dan sikap tanpa ekspresi dalam raut wajah, lagu suara, ataupun gerak-gerik isyarat anggota badan.

2.8 Wujud Komponen Diksi

Diksi ditinjau dari komponen pembentuk kalimatnya terdiri atas kata, frase, dan klausa. Pembahasan wujud komponen diksi dalam penulisan skripsi ini adalah diksi yang ditinjau berdasarkan komponen pembentuk kalimatnya, yang terdiri atas:

- a) kata;
- b) frase; dan
- c) klausa

Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

2.8.1 Kata

Salah satu tataran kebahasaan yang paling kecil adalah kata. Definisi kata dijelaskan di sini untuk membedakannya dengan tataran kebahasaan yang berada di atasnya.

Berdasarkan pendapat Goys Keraf (1982:52) kata adalah kesatuan-kesatuan terkecil yang diperoleh sesudah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya dan yang mengandung satu ide. Definisi yang diberikan oleh Goys Keraf tersebut berpandangan dari kalimat luas, tetapi yang jelas dalam definisi tersebut ada kesatuan-kesatuan yang terkecil dan mengandung satu ide. Menurut Ramlan (1985:30) kata adalah satuan bahasa yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan

kata. Yang dimaksud satuan bebas adalah semua satuan gramatikal yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa. Kedua definisi tersebut memperlihatkan adanya kesamaan bahwa kata merupakan satuan bebas terkecil.

Dalam *Kamus Linguistik*, Kridalaksana (1984:89) mengatakan bahwa kata adalah satuan yang terkecil, yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas. Djoko Kentjono (ed.) (1982:44) mengatakan kata adalah satuan gramatikal bebas terkecil. Kedua definisi tersebut menunjukkan adanya kesamaan pengertian.

Berdasarkan beberapa pendapat linguis tersebut dapat disimpulkan bahwa kata adalah satu bentuk bebas yang paling kecil dan yang dapat diujarkan dalam tuturan biasa. Misalnya : *kecewa, sayang, rindu, benci*, dan sebagainya.

Kata sebagaimana diuraikan di atas juga menimbulkan masalah atau perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat tentang kata ini terletak pada masalah pengklasifikasian dan prinsip-prinsip dasar yang dipakainya. Secara keseluruhan, perbedaan pendapat itu dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, pertama, pendapat yang mendasarkan prinsipnya pada logika. Prinsip ini dalam aliran linguistik dikembangkan oleh aliran tradisional. Kedua, pendapat yang mendasarkan prinsipnya pada distribusi. Prinsip ini dalam aliran linguistik dikembangkan oleh aliran struktural atau juga disebut aliran distribusional.

Analisis dalam skripsi ini menggunakan aliran distribusional atau aliran struktural, oleh karena itu prinsip dasar pengklasifikasian kata ini secara distribusional.

Aliran struktural membagi kata menjadi empat kelas, yaitu (1) kata dengan kelas benda, (2) kata dengan kelas sifat, (3) kata dengan kelas kerja, dan (4) kata dengan kelas tugas (Keraf, 1982:83).

Kelas benda secara morfologis ditandai dengan ciri afiks: *ke-an*, *pe-*, *-an*, dan *ke-*. Misalnya: *kehadiran*, *pelajar*, *makanan*, *kekasih*, dan lain-lain. Secara fraseologis kata yang berkelas benda dapat diperluas dengan *kata yang + kata sifat*. Misalnya: *pelari yang cepat*, *kehendak yang baik*, *meja yang bundar*, dan lain-lain (Keraf, 1982:86).

Kelas sifat atau *adjectiva* secara morfologis ditandai dengan bentuk *se + reduplikasi kata dasar + nya*. Misalnya: *seburuk-buruknya*, *secantik-cantiknya*, *setindah-indahnya*, dan lain-lain. Secara fraseologis kata yang berkelas sifat atau *adjectiva* dapat diperluas dengan kata: *paling*, *lebh*, dan *sekali*. Misalnya: *paling sayang*, *paling suka*, *cinta sekali*, *lebh pondat*, dan lain-lain. Jadi, *segala kata yang dapat mengambil bentuk se + reduplikasi + nya*, dan dapat diperluas dengan kata *paling*, *lebih*, dan *sekali* adalah kata sifat (Keraf, 1982:89).

Kata kerja atau verba secara morfologis ditandai dengan ciri afiks: *me-*, *ber-*, *-kan*, *di-*, dan *-i*. Misalnya: *melempar*, *memukul*, *berjalan*, *berlari*, *ditulis*, *disapu*, *kompreskan*, *ajari*, dan lain-lain. Secara fraseologis kata kerja atau verba dapat diperluas dengan *kelompok kata dengan + kata sifat*. Misalnya: *tidur dengan nyenyak*, *buat dengan cepat*, dan lain-lain (Keraf, 1982:87).

Kelas tugas secara morfologis mempunyai kemungkinan yang sangat kecil untuk menjadi bentuk dasar, artinya kelas kata tugas tidak mungkin menjadi dasar pembentukan sebuah bentuk baru atau lebih besar (Keraf, 1982:89). Ciri lain yang dimiliki oleh kata ini adalah tidak dapat

menduduki fungsi-fungsi pokok dalam sebuah kalimat. Fungsi ini seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kata kerja, kata benda, dan kata sifat dapat membentuk kalimat dengan sepatah kata dan jenis kata tertentu, sedangkan kata tugas pada umumnya tidak mungkin membentuk kalimat dengan kata sepatah. Misalnya: *telah!*, *supaya!*, *dan!*, *tetapi!*, dan *sesudah!*.

Walaupun demikian ada beberapa kata tugas yang dapat bertindak sebagai kata benda, kata kerja, dan kata sifat dalam membentuk suatu kalimat minim, misalnya: *Sudah!*, *Tidak!*, *belum!*, dan *Bukan!*.

Jadi melihat variasi di atas, kata tugas dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) kata tugas yang monovalen (bernilai satu) yaitu semata-mata untuk memperjelas kalimat, misalnya: *dan*, *tetapi*, *sesudah*, *di*, *ke*, *cara*, dan sebagainya.
- 2) Kata tugas yang ambivalen atau bernilai dua yaitu disamping berfungsi sebagai kata tugas yang monovalen, dapat juga bertindak sebagai jenis kata lain, baik dalam membentuk kalimat minim maupun dalam mengubah bentuknya. Misalnya: *sudah*, *tidak*, dan lain-lain.

2.8.2 Frase

Salah satu tataran kebahasaan di atas tataran kata dan dibawah tataran kalimat dan klausa adalah tataran frase. Frase menurut Keraf (1982:137) adalah konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan.

Dalam *Kamus Linguistik*, Kridalaksana (1984:55) mengatakan frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Batasan tidak predikatif maksudnya, tidak berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam konstruksi itu. Pendapat ini sama dengan pendapat keraf dalam uraian sebelumnya. Dalam memperjelas teorinya, Kridalaksana memberikan contoh sebagai berikut: *gunung tinggi* dan *gunung itu tinggi*. Konstruksi *gunung tinggi* merupakan frase, sedangkan konstruksi *gunung itu tinggi* tidak dapat disebut sebagai suatu frase karena berupa konstruksi predikatif.

Ramlan (1987:15) mendefinisikan frase ialah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Maksudnya, frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi atau mengisi satu fungsi dalam kalimat. Jadi, dari beberapa pendapat tersebut dapatlah disimpulkan bahwa ciri frase adalah konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak predikatif dan hanya mengisi satu fungsi dalam satu kalimat.

2.8.3 Klausa

Banyak linguist yang memberi batasan tentang klausa. Klausa merupakan satuan tataran kebahasaan yang lebih tinggi tingkatannya dari frase. Parera (1982:21) mengatakan bahwa sebuah kalimat yang memenuhi salah satu pola dasar kalimat inti dengan dua atau lebih unsur pusat disebut dengan klausa. Di sisi lain pendapat Parera tersebut memberikan keterangan bahwa ciri suatu klausa ditentukan oleh syarat-syarat tertentu untuk memenuhi salah satu pola dasar kalimat. Pola dasar kalimat secara fungsional dapat berupa subjek dan predikat. Pendapat tersebut

sepadan dengan yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1984:100) bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang disusun atau sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Djoko kentjono (1985:58) memberikan penjelasan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang disusun oleh kata atau frase dan mempunyai satu predikat. Pengertian yang sama juga diberikan oleh Ramlan (1987:89) bahwa klausa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas predikat dan subjek, baik disertai subjek, objek, pelaku, dan keterangan atau tidak. Unsur inti klausa adalah subjek dan predikat. Namun demikian, subjek sering dihilangkan. Jadi, unsur yang selalu cenderung ada dalam klausa adalah predikat.

Berdasarkan pengertian klausa di atas, pengertian klausa dalam hal ini dibatasi sebagai satuan gramatik yang terdiri atas satu predikat baik disertai subjek, objek, keterangan dan mempunyai potensi untuk dijadikan kalimat.

sepadan dengan yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1984:100) bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang disusun atau sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Djoko kentjono (1985:58) memberikan penjelasan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang disusun oleh kata atau frase dan mempunyai satu predikat. Pengertian yang sama juga diberikan oleh Ramlan (1987:89) bahwa klausa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas predikat dan subjek, baik disertai subjek, objek, pelaku, dan keterangan atau tidak. Unsur inti klausa adalah subjek dan predikat. Namun demikian, subjek sering dihilangkan. Jadi, unsur yang selalu cenderung ada dalam klausa adalah predikat.

Berdasarkan pengertian klausa di atas, pengertian klausa dalam hal ini dibatasi sebagai satuan gramatik yang terdiri atas satu predikat baik disertai subjek, objek, keterangan dan mempunyai potensi untuk dijadikan kalimat.

BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis data dalam bab-bab terdahulu, dapat ditarik kesimpulan mengenai diksi ragam bahasa Indonesia "Siaran Galih dan Ratna" di RRI Jember sebagai berikut.

Ragam bahasa Indonesia "Siaran Galih dan Ratna" dapat dibagi menjadi dua, yaitu ragam bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh Galih dan ragam bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh Ratna. Galih merupakan tokoh tipikal yang mewakili kelompok orang laki-laki sedangkan Ratna merupakan tokoh tipikal yang mewakili kelompok orang perempuan.

Diksi yang dipergunakan oleh Galih dan diksi yang dipergunakan oleh Ratna dalam "Siaran Galih dan Ratna" dipengaruhi oleh faktor situasi tuturan dan topik pembicaraan. Jadi, faktor situasi tuturan dan topik pembicaraan sangat berpengaruh di dalam penggunaan diksi.

Ditinjau berdasarkan situasi tuturandiksi yang dipergunakan oleh Galih dan ratna dalam "Siaran Galih dan Ratna" dapat dikategorikan dalam tiga situasi, yaitu situasi senang, marah, dan kecewa. Wujud komponen diksi pembentuk kalimat dalam situasi senang, marah, atau kecewa terdiri atas kata, frase, dan klausa. Wujud komponen diksi pembentuk kalimat yang terdiri atas kata, frase, dan klausa tersebut dapat dikategorikan dalam situasi senang, marah, tau kecewa berdasarkan konteks kalimat yang mengikutinya dan arti diksi tersebut. Jadi, pengkategorian diksi dalam situasi senang, marah, dan kecewa tidak dapat terlepas dari faktor konteks kalimat dan arti dari diksi tersebut.

Ditinjau berdasarkan faktor topik pembicaraan, diksi yang dipergunakan oleh Galih dan Ratna dalam "Siaran Galih dan Ratna" dapat dikategorikan dalam empat topik pembicaraan yaitu, a) pernyataan cinta, b) perpisahan, c) rasa rendah diri atau pesimis, dan d) harapan. Wujud komponen diksi pembentuk kalimat yang bertopik pernyataan cinta, perpisahan, rasa rendah diri atau pesimis, dan harapan terdiri atas kata, frase, dan klausa. Wujud komponen diksi pembentuk kalimat yang terdiri atas kata, frase, dan klausa dapat dikategorikan ke dalam empat topik tersebut di atas didasarkan pada konteks kalimat yang mengikutinya dan arti dari diksi tersebut. Jadi, pengkategorian diksi dalam empat topik pembicaraan di atas tidak dapat terlepas dari faktor konteks kalimat yang mengikutinya dan arti diksi yang terkandung di dalamnya.

Diksi yang dipergunakan oleh Galih dan diksi yang dipergunakan oleh Ratna dalam "Siaran Galih dan Ratna" tidak tajam perbedaannya atau dengan kata lain hampir sama. Persamaan itu terlihat dengan adanya persamaan diksi yang digunakan. Persamaan diksi yang dipergunakan Galih dan Ratna tersebut antara lain sebagai berikut.

- a) Diksi yang dipergunakan dalam situasi senang berupa kata *baik*, *dear*, *kasih*, *sayang*, *manis*, *jujur*, dan *ramah*.
- b) Diksi yang dipergunakan dalam situasi marah berupa kata *kejam*, *tega*, *cinta palsu (frase)*, *khianat*, dan *angkuh*.
- c) Diksi yang bertopik pernyataan cinta berupa kata *mencintaimu* dan *menyayangimu*.
- d) Diksi yang bertopik rasa rendah diri atau pesimis berupa frase *ngak pantas* dan *orang yang miskin*.

Perbedaan diksi yang dipakai oleh Galih dan Ratna adalah diksi yang bertopik perpisahan dan dalam situasi kecewa. Diksi yang dipergunakan oleh Galih yang bertopik perpisahan dan situasi kecewa cenderung lebih kasar apabila dibandingkan dengan diksi yang dipergunakan oleh Ratna. Hal itu terjadi karena pada umumnya perasaan seorang perempuan lebih halus dibandingkan dengan perasaan seorang laki-laki. Diksi yang dipergunakan oleh Galih yang bertopik perpisahan berupa kata *menolak* dan *melupakanmu*, sedangkan diksi yang dipergunakan oleh Ratna berupa kata *lupakanlah* dan frase *sampai di sini*.

Kata *lupakanlah* dan frase *sampai di sini* lebih halus dibandingkan dengan kata *menolak* dan *melupakanmu*. Kata *menolak* dan *melupakanmu* berarti perpisahan yang dilakukan dengan rasa yang amat marah sedangkan kata *lupakanlah* dan frase *sampai di sini* juga berarti perpisahan tetapi arti yang terkandung di dalamnya tidaklah begitu menyakitkan.

Kata *mengkhianati* dan *mendustai* merupakan kata yang kasar apabila dibandingkan dengan kata *kecewa* dan frase *tak berperasaan*. Kata *mengkhianati* dan *mendustai* digunakan oleh Galih seakan-akan ia lupa kontrol diri sehingga menganggap orang lain sebagai seorang pengkhianat dan pendusta. Kata *kecewa* dan frase *tak berperasaan* terasa lebih halus walaupun keadaan ratna sakit hati karena kecewa ia dapat menahan rasa kekecewaannya apabila dibandingkan dengan Galih.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, Toeti. 1983. "Ragam Lisan Lewat Radio Dan Televisi".
Kongres Bahasa Indonesia III. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ahmadi, Muksin. 1990. **Strategi Keterampilan Berbahasa Dan Apresiasi Sastra**. Malang: YAB.
- Alwasilah, Chaerul. A. 1985. **Sosiologi Bahasa**. Bandung : Angkasa.
- Badudu, JS. 1985. **Catrawala Bahasa Indonesia**. Jakarta : Gramedia.
- Chaer, Abdul dan Leonie agustina. 1995. **Sosiolinguistik Perkenalan Awal**. Jakarta : Renerka Putra.
- Djubarudi, Slamet. 1981. "Peranan Media Massa Dalam Penulisan Bahasa Indonesia". **Bahasa Dan Sastra**. Jakarta : Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kentjono, Djoko(Ed.). 1982. **Dasar-Dasar Linguistik Umum**. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Koenjoroningrat. 1980. **Metode-Metode Penelitian Masyarakat**. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimutti. 1984. **Kamus Linguistik**. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1985. **Fungsi Dan Sikap Bahasa**. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Goys. 1980. **Komposisi**. Ende Flores: Nusa Indah.
- _____. 1990. **Diksi Dan Gaya Bahasa**. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1982. **Tatabahasa Indonesia**. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mochiono, Anton(ed). 1990. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1991. **Sosiolinguistik Suatu Pengantar**. Jakarta: Gramedia.

- Poerwadarminta, W.J.S. 1979. **Bahasa Indonesia Untuk Karang Mengarang Petunjuk menggunakan Bahasa Indonesia Secara Tepat-Praktis**. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Parera, Djos Dancl. 1988. **Sintaksis**. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1994. **Sosiolinguistik**. Bandung: Angkasa.
- Ramlan, M. 1987. **Umu Bahasa Indonesia Sintaksisi**. Yogyakarta: CV Karyono.
- _____. 1985. **Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif**. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 1987. **Analisis Bahasa**. Jakarta: Gramedia.
- Singaribun, Masi dan Soffian Effendi. 1985. **Metode Penelitian Survei**. P3ES: Jakarta.
- Suwito. 1982. **Pegantar Awal Sosiolinguistik Dan Problem**. Solo: Henry Offset.
- Sudaryanto. 1988. **Metode Linguistik Bagian Kedua Metode Dan Aneka Teknik Pengumpulan Data**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1992. **Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. **Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tampubolon, DP. 19. "Ragam Standart Dan Nonstandart". **Konggres Bahasa Indoesia III**. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tarjadi, Alfons. 1974. "Peranan Media Massa Dalam Pembinaan Bahasa Indonesia". **Basa Dan Sastra**. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depsartermen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan kebudayaan. 1995. **Kamus Besar Bahasa Indonea**. Jakarta: Balai Pustaka.

**LAMPIRAN DIKSI YANG DIPERGUNAKAN OLEH GALIH YANG
BERWUJUD KATA, FRASE, DAN KLAUSA**

1. DIKSI YANG BERWUJUD KATA

- 1). Ida *sayang*, kala langkahku jauh mengembara di negeri Jiran Malaysia membuat hatiku sedikit tenang.
- 2). Tapi itu hanya sebatas angan-angan dan bayang-bayang saja, karena aku tak sanggup mengucapkan rasa simpatiku padamu, di mataku kau begitu *anggun*.
- 3) Maynar *tercinta* lumbaian tanganku bukan berarti perpisahan.
- 4). *Kasih*, dikala aku teringat padamu seakan-akan aku membayangkan betapa bahagia dan indah api asmara yang kita luahkan bersama.
- 5). Kudoakan sayang semoga engkau mendapatkan pengganti yang melebihi segalanya dariku, dendamku tak akan terputus begitu saja *kekejamannya* selalu terkenang, tiga tahun yang lalu.
- 6). Begitu tega kau perkenankan dia padaku, kau sengaja *melemparkan* semua harapanku.
- 7) Justru dirimulah yang *memporak-porandakan* cita harapan dan cintaku.
- 8) Nov, sebenarnya hati ini masih menyayangimu, mencintaimu, keinginanku untuk memilikimu masih menggebu-gebu namun kau tak mau mengerti tentang perasaanku kau begitu *acuh tak acuh* padaku.
- 9) Ternyata cinta yang selama ini kuagung-agungkan hanyalah *husi*, kalau begitu kenyataannya, langkahmu sudah penderitaan dan kekecewaan yang begitu menyedihkan.

- 10) Aku berharap pada suatu saat mendapatkan kasih sayang dan cintamu yang utuh dan abadi, namun *sayang* seribu sayang cintaku tumbuh sendirian.
- 11) Tari, sebenarnya *cintaku* suci padamu.
- 12) Kasi, percayalah aku *sayang* kamu.
- 12) Kasih, terimalah kenyataan ini, kita terpaksa *berpisah* lantaran ada jejak lain yang bertahta di hatimu.
- 13) Untuk itulah aku pilih *meninggalkanmu* karena aku tak senang memaksakan sesuatu kepada orang lain.
- 14) Secara jujur memang apa yang adik punya aku tak punya, aku ngerti, memahami, dan menyadari sekali dengan ucapanmu yang halus *menolak* hasratku.
- 15) Aku faham dan aku sadar *stapa* aku di mata kamu.
- 16) Allah *satukamalah* cinta kasih sayangku kepada dia.
- 17) Dik Yuli yang baik betapa sejuk dan bahagia hati ini bila kau *sudi* menerima cintaku dengan segala kelebihan dan kekurangan.

DIKSI YANG BERWUJUD FRASE

- 1) *Yang selalu menyryangimu*, Sapta Hadi Damawan.
- 2) *Meynar manisku* tak bisakah kau merasakan rasa rinduku yang selalu megusik setiap langkah-langkahku.
- 3) *Dik Yuli yang baik*, kiranya cukup sekian goresan dariku dan kunanti jawabmu dalam acara yang sama.
- 4) *Dinda Yultan sayang* lewat desah nafas kak Galih dan kak Ratna ini kucantumkan tinta hitam di atas kertas putih.

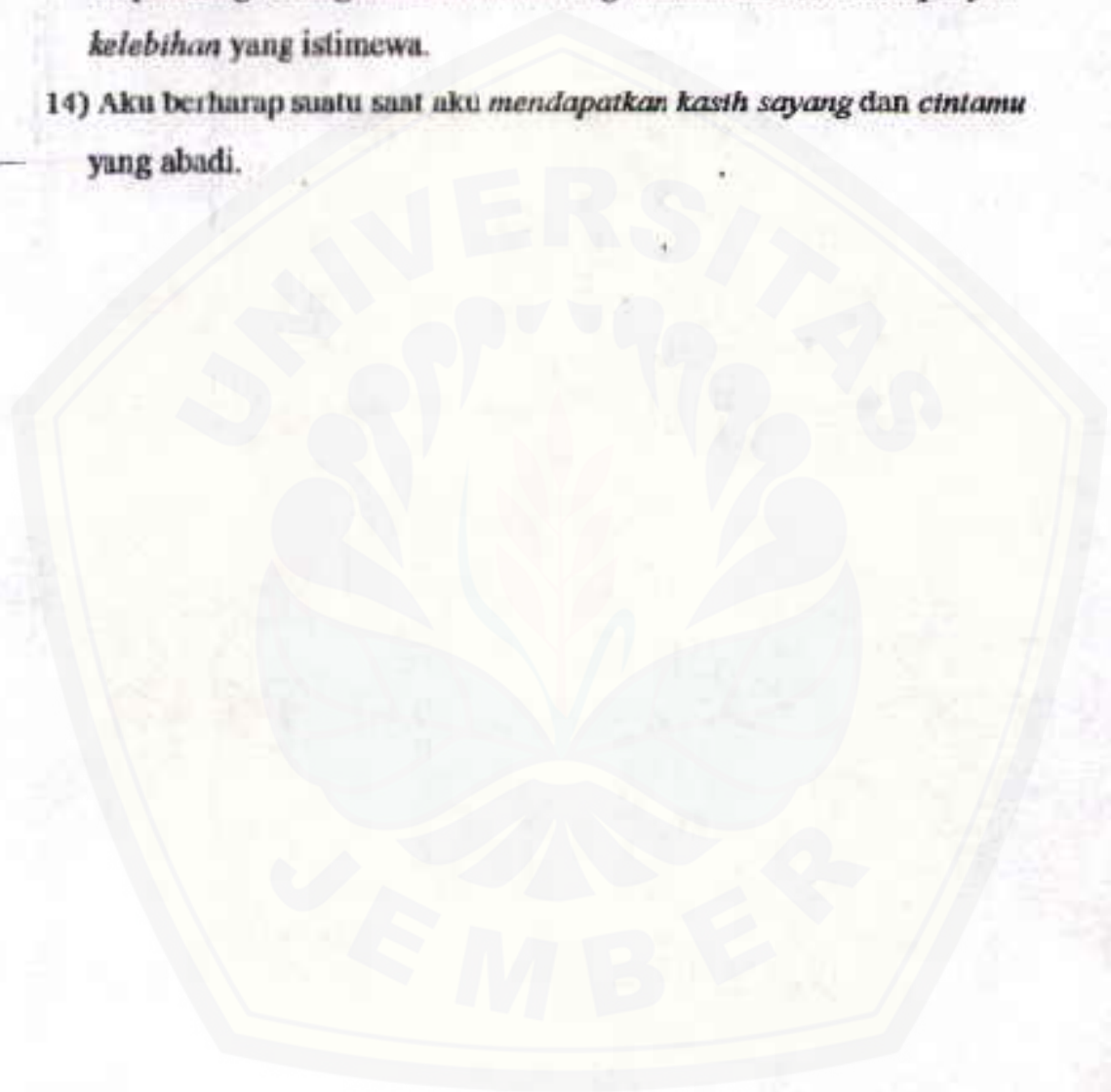
- 5) *Gurufur Agyun yang baik hati, lewat suara lembut Kak Ratna anggaplah aku yang hadir.*
- 6) *Ida yang manis, sejak pertama aku jumpa denganmu kala itu juga kurasakan ada sesuatu yang aneh di dalam hati ini.*
- 7) *Yang tak mungkin melupakannya, Burianto.*
- 8) *Bunga, kau begitu kejam.*
- 9) *Nur ... selama ini kucoba menahan semua derita akibat cinta palsu.*
- 10) *Kamu begitu angkuh Nov, apakah harus begitu caranya kamu tidak suka padaku? bukan begitu Nov seharusnya kita selesaikan masalah ini dengan baik-baik tidak dengan cara seperti itu.*
- 11) *Aku yang terpuruk dalam kesunyian rindu, Ashendra.*
- 12) *Dariku yang kanulas, Adi Bachtiar.*
- 13) *Yang kau kecewakan, Dent.*
- 14) *Aku rela kau lari dari cintaku tetapi aku tak rela kau bercinta di depan mataku.*
- 15) *Kau pernah berjanji kepadaku tapi setelah janji itu kupemahi ternyata engkau tidak setia padaku, betapa sakitnya hatiku saat ini.*
- 16) *Umi... aku tak mudah melepaskan cinta yang telah kita bina dan pelihara bersama, namun mengapa di saat kebahagiaan akan datang dengan tiba-tiba ortumu menyatakan padaku bahwa aku tak boleh bersanding denganmu lagi.*
- 17) *Adik Agyun yang baik, nuansa hatiku yang rindu akan kejujuranmu kini terlenyaplah sudah, mungkin inilah yang dinamakan kasih yang tak sampai.*
- 18) *Aku sungguh-sungguh benar-benar cinta kamu.*

- 19) Ingat mbak Heny, pertemuan pertama dulu di atas bus Damri jurusan Sukorejo telah membuat catatan lembar beruku bahwa saat itu aku sedang jatuh *cinta pertama* pada gadis belia yang tak tau asal-usulny yaitu mbak Heny.
- 20) *Aku yang selalu mertudukanmu, Rachmad Yusuf* di seputar Gumuk Mas.
- 21) Kasih, sungguh aku tak percaya bahwa dirimu *akan meninggalkanku* di hari itu.
- 22) Retak itu kuanggap konflik kecil dalam persahabatan yang tidak akan lama baik kembali, tapi di luar sangkaku retak itu semakin lebar dan akhirnya *putus sama sekali*.
- 23) Mungkin hanya *salam terakhir* dariku semoga kau bahagia bersamanya.
- 24) Aku sadar siapa diriku mungkin *tidak setaraf* denganmu, kau gadis yang cantikbersopan santun manakah sama dengan seorang jejaka yang serba kekurangan seperti aku ini.
- 25) Aku merasa *tak pantas* bersanding denganmu.
- 26) *Aku orang yang tak punya, Hermawan*.
- 27) Aku merasa *sangat rendah* di hadapanmu, apalagi di hadapan ortumu.
- 28) Aku menyadari benar bahwa aku *tak mungkin menilikimu* apalagi mengajakmu hidup dalam kebersamaan.
- 29) *Fauzi, yang selalu meharap cinta kasihmu*

DIKSI YANG BERWUJUD KLAUSA

- 1) Haryati sahabatku ... engkau adalah *seorang wanita yang jujur, baik, dan lugus*, aku tidak menyesal mengenalmu karena dirimu tipe wanita yang kusukai.
- 2) Aku senang melihat kamu sebab *kamu tidak sombong, mudah senyum, dan selalu terbuka* untuk menceritakan segala yang kau ketahui.
- 3) Aku tahu engkau *anak yang baik, pandai, dan manis*.
- 4) Ku kira kau baik nyatanya *kau angkuh, kau sombong*.
- 5) Aku tahu sejak kepergianku kau *tak jujur* padaku, kau *kianati* cintaku.
- 6) Namun kenyataannya yang telah terjadi, hari fдеми hari sama-sama kita lalui kau *tega mendustai* aku *mengkianati* aku aku tak menyangka hatimu sekejam itu.
- 7) Tapi sekarang kenyataannya ucapanmu dalam surat itu *gombal, palsu*, dan juga *dusta* karena kini mama telah berhasil meraih suatu kebahagiaan bersama papa hingga mama lupa dan ingkar dengan janjinya.
- 8) Dik Ira sayang, kalau adik sudi mendengarkan kata hati mas, mungkin dik Ira dapat mempertimbangkan sebenarnya *mas masih mencintai* dan *masih sangat menyayangi* adik.
- 9) Dik Agyun Fahani betapa aku *tulus* dan aku *sangat menyayangi*mu.
- 10) Haryati maafkan aku bial aku *harus pergi meninggalkanmu* dan *melepaskamu* karena aku sudah tidak tahan lagi menanti yang tanpa kepastian.
- 11) Anggaplah kita *tidak pernah bertemu* dan *tidak pernah memadu kasih*.

- 12) Kau hanya bisa dimiliki orang-orang kaya, dan akupun *harus turun dan berkaca* di atas air.
- 13) Aku dan dia sangat berbeda, dia kaya, punya mobil dan *anak orang* terpandang sedangkan aku *anak orang miskin dan tidak mempunyai kelebihan* yang istimewa.
- 14) Aku berharap suatu saat aku *mendapatkan kasih sayang dan cintamu* yang abadi.



LAMPIRAN DIKSI YANG DIPERGUNAKAN OLEH RATNA
YANG BERWUJUD KATA, FRASE, DAN KLAUSA

1. DIKSI YANG BERWUJUD KATA

- 1) *Yang ... sorry* yach jika hal ini mengganggu kegiatanmu.
- 2) Tidak lain semua itu yang *kusanjung* adalah kamu, nama Mulyadi.
- 3) Mas, aku *benci* padamu stop!
- 4) Mas kenapa kau *campakkan* aku begitu saja.
- 5) Kau hancurkan pula kehidupanku dengan *kemunafikanmu*.
- 6) Kau bersumpah di hadapanku, kau tak ada ikatan apa-apa dengannya aku percaya dengan ucapanmu mas... tapi mengapa kau *khianati* kepercayaan yang kuberikan.
- 7) Hatiku merasa *kecewa* karena dirimu pergi dengan sahabat wanitaku.
- 8) Kau yang kuanggap laki-laki yang baik ternyata mempunyai sifat *busuk*.
- 9) Hati ini *luluh-lantah* rasanya, kau pasti tahu betapa besar cintaku padamu.
- 10) Entah mengapa sejak pertama aku melihatmu aku langsung *senang* padamu.
- 11) Adik sendiri heran ... mengapa adik begitu mudah *menaruh hati* pada lakak.
- 12) Memang terlalu mudah diucapkan kata-kata *lupakanlah* untuk semua yang sudah terjadi.
- 13) Dulu kau datang tiba-tiba, tapi kini haruskah kau *pergi* tanpa pamit.
- 14) Kau *mengakhiri* semuanya pada saat aku mau ujian tahap akhir.
- 15) Bisa atau ngak bisa aku harus *melupakanmu*.

- 16) Engkau begitu tega, tanpa putusan kau *tinggalkan* dirimu.
- 17) Mas mungkin saat ini cinta kita memang terputus tapi bukan berarti kesetiaanmu mati namun kita terlanjur *berpisah* sehingga rindu percuma dibina karena semua telah hancur.
- 18) Terus terang San aku *minder* dengan kamu.
- 19) Aku *malu* sekali! diriku bukan gadis yang istimewa.
- 20) Kasih kuharap kau *ngerti* akan diriku aku akan selalu menanti dan menanti.
- 21) Aku *perlu* bimbinganmu.

2. DIKSI YANG BERWUJUD FRASE

- 1) *Wahyu sayangku* ingin rasanya aku berlari dan berlari menemuimu.
- 2) *Dear mas Arif*, lagi ngapain kamu saat ini?
- 3) *Mas Adyku* anganku hanya teringat pada dirimu seorang, kaulah tumpuanmu dan kaulah harapanku.
- 4) *Masum yang baik*, bukan maksud hati ini untuk membeberkan cerita usang di antara kita.
- 5) *Mas Arif yang baik* mungkinkah aku seperti apa yang kau katakan?
- 6) Mas ... kau hancurkan hidupku dengan *cinta palsu*mu.
- 7) Mengapa *tega* *nian* dirimu menyakiti hatiku yang sangat mencintaimu.
- 8) Mas Aby, kau *sungguh-sungguh tak berperasaan* mengkhianati cintaku yang tulus dan murni
- 9) Mas setelah kau pergi dariku kini yang terasa tinggalah *puing-puing* yang berserakan dalam hati.
- 10) *Gadis yang merana*, *Asyn Arysta*.

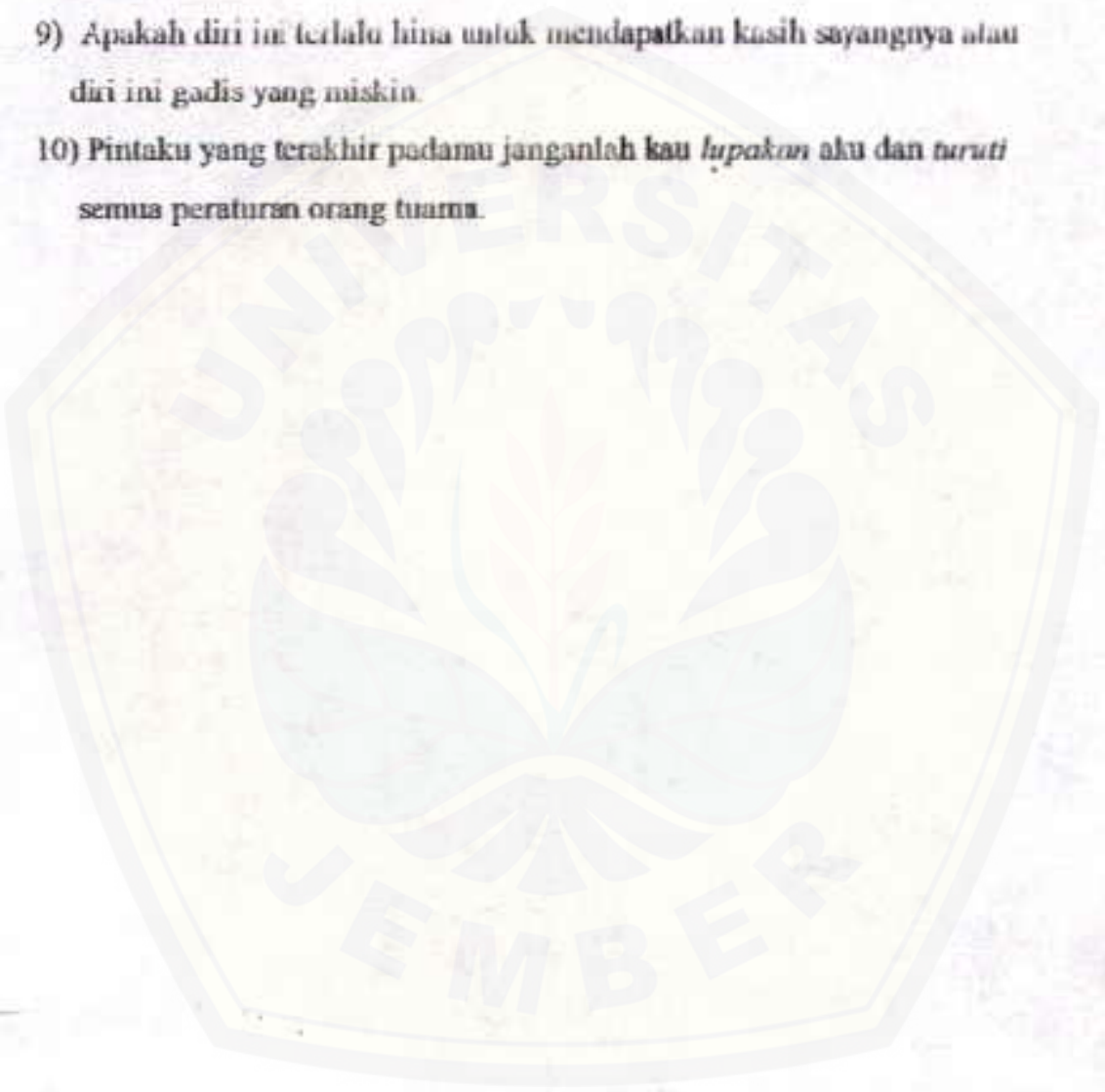
- 11) Yos ... sejak pertama pertama aku melihat kamu, terus terang aku *suka banget sama kamu.*
- 12) Mas Win, kini aku *katakan sejujurnya* baheba aku sangat menyayangimu.
- 13) Aku bukannya mau mengemis cintaku, *asala tahu saja* bahwa aku *teramat sangat menyukaimu.*
- 14) Mas ... cukuplah *sampai di sini* jalinan kasih antara kita.
- 15) Diri ini *ngak sesuai* untukmu Boy!
- 16) Aku menyadari keberadaanku yang *ngak pantas* mendampingimu.
- 17) Bila kau hanya mau mengkhianatiku *katakanlah sejujurnya* agar aku tidak terlanjur mencintaimu.

3. DIKSI YANG BERWUJUD KLAUSA

- 1) San, sejak pertama aku bertemu kamu, aku udah tahu kau *cowok baik dan bijaksana.*
- 2) Mas Qosim sudah cukup lama aku mengenal dirimu bahwa kau *laki-laki yang baik, jujur, ramah, dan pendiam.*
- 3) Mas ... itulah yang tidak dapat aku lupakan darimu kau *begitu sabar, pengertian, dan selalu setia.*
- 4) Hidupku bagai tanpa nahkoda karena kegagalan cinta pertama, dulunya tak pernah kuberharap bila akhirnya kau *berubah, kau nodai cinta, kau dustai* aku.
- 5) Walau hati ini *merasa sakit dan menderitta*, demi cintaku padamu akan kirelakan.
- 6) Aku walaupun bukan orang yang pertama bagimu, tetapi aku sangat *mencintaimu, sangat menyayangimu.*



- 7) Aku berusaha menjauhimu bahkan aku *berusaha mengubur* semua kerangan waktu bersamamu.
- 8) Aku menuang *ngak pantas mendampingi* dirimu, aku *hanya gadis miskin*.
- 9) Apakah diri ini terlalu hina untuk mendapatkan kasih sayangnya atau diri ini gadis yang miskin.
- 10) Pintaku yang terakhir padamu janganlah kau *lupakan* aku dan *turuti* semua peraturan orang tuamu.





LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Veteran No. 3 Twp. (0331) 22/23 Fax. (0331) 89029 Jember (68118)

Nomer : 591.C/PT32.H9/NS* 97.
Lampiran :
Perihal : Permohonan ijin mengadakan penelitian

25 Januari 1997.

Kepada : Yth. Sdr. Gubernur KDH Tk.I Jawa Timur
up. Sdr. Kepala Direktorat Sosial Politik
di -
S U R A B A Y A.

Berama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data :

Nama /NIM : FATAH HADI SUBAGIYO / 9201102164.
Dosen/Mahasiswa : Fakultas Sastra
Universitas Jember
Alamat : Jl. Sentot Prawirodirjo XIV / 18
Jember.
Judul penelitian : DIKSI RAGAM BAHASA INDONESIA
SIARAN GALIH DAN RATNA DI RRI
JEMBER.
Di daerah : RRI Jember.
Lamanya : 2 bulan.

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Saudara untuk memberikan ijin kepada dosen/mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul tersebut di atas.

Demikian atas perkenan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.

Drs. H. A K I Y, SU
NIP. 130 531 976

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember.
2. Dosen/Mahasiswa yang bersangkutan.

SURAT KETERANGAN **A S L I**

untuk melakukan survey / research

Nomor : 072 / **CS35** / 302 / 1997

Membaca: **SPT. REKTOR UNIVERSITAS JEMBER 25 JAN'97 NO.591.C/PT32.H9/N5/1997**

- Sehubungan:
1. Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 3 Tahun 1972
 2. Surat Gubernur Kepala Daerah Tk I Jawa Timur tgl 17 Juli 1972 No. Gub. / 187 / 1972

dengan ini menyatakan TIDAK KEBERATAN dilakukan survey / research oleh :

PATAH HADI SUBADIYO
MHS. PAK.SASTRA UNIV JEMBER

JL. SENTOT PRAWIRODIEJO XIV/18 JEMBER

**" DIRSI RAGAM BAHASA INDONESIA SIARAN GALIH DAN RATNA
DI KRI JEMBER."**

KABUPATEN JEMBER.

2 (DUA) MULAN TERHITUNG TGL. SURAT DIKELUARKAN.

dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

Dalam jangka waktu 5 x 24 jam setelah tiba di tempat yang dituju diwajibkan melaporkan keadaannya kepada Bupati / Walikota/madya Kepala Daerah Tk II dan Kabupaten setempat

Mentaati ketentuan - ketentuan yang berlaku dalam Daerah bukan Pemerintah setempat

Menjaga tata tertib, keamanan ketertiban dan kesehatan serta menghindari pernyataan - pernyataan baik dengan lisan ataupun tulisan / tulisan yang dapat melukai / menyanggah perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara dan suatu golongan penduduk

Tidak dipakainya alat-alat kegiatan - kegiatan atau kegiatan - kegiatan yang telah ditetapkan sebagai terlarang di atas

Setelah berakhirnya dilakukan survey / research, diwajibkan melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai pelaksanaan survey / research, sebelum melaporkan ke atas tempat survey / research

Dalam jangka waktu satu bulan setelah selesai dilakukan survey / research, diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada :

1. Kepala BPPROA Prop. Daerah Tk I Timur
2. Kepala Direktorat Sosial Prop. Daerah Tk I Jawa Timur
3. Bupati / Walikota/madya Kepala Daerah Tk II yang bersangkutan
4. Kantor / Direktorat / Dinas / Lembaga - lembaga yang bersangkutan

Surat keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut di atas

M B U S A N disampaikan kepada

- YW: Panglima V / Brawijaya
- Kapolda Jawa Timur
- Ketua Bappros Prop. Daerah Tk I Jawa Timur
- Korwil / Disdiklat / Dinas / Lembaga - Lembaga yang
- Rambantu Gubernur di **Jember**
- Bupati Kepala Daerah Tk II **JEMBER**
- Walikota/madya Kepala Daerah Tingkat II
- REKTOR UNIVERSITAS JEMBER**

SURABAYA, 27 FEBRUARI 1997

A. B. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TIMUR

Kepala Direktorat Sosial Politik

**DIREKTORAT
SOCIAL POLITIK**

SOEWADI SETIAWAN

KANTOR SOSIAL POLITIK

JALAN KARTINI NO 3 TELP. 87732 JEMBER

Jember, 08 Maret 1997.

Nomor : 072/103/330.38/1997.
Sifat : Penting.
Lampiran :
Perihal : SURVEY / RESEARCH

Kepada
Yth. Sdr. Kepala Stasiun Radio RRI
DI

J E M B E R

Dasar Surat Keterangan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur
No. 0720535/303/19 97 tanggal 27 Februari 19 97 Tentang ijin
Survey / Research.

Demi kelancaran serta kemudahan dalam Pelaksanaan Survey / Re-
search dimaksud diminta kepada Saudara untuk memberi bantuan berupa data /
keterangan yang diperlukan oleh :

Nama : FATAH HADI SUBAGIYO
Ala ma l : JL. SENTOT PRAWINGDIRJO XLV / 18 JEMBER
Pekerjaan : MHS. PAK SASTRA UNIV. JEMBER.
Keperluan : melakukan Survey / Research
Thema : " DIKSI RAGAM BAHASA INDONESIA SIARAN GALIH
DAN RATNA DI RRI JEMBER".

Waktu : Tanggal, 27 Februari 1997 s/d 15 April 1997.

Peserta : -----

Demikian atas perhatian serta bantuan Saudara diucapkan terima kasih

TEMBUSAN : Kepada, Yth.

1. Sdr. Kapolres Jember.
2. Sdr. Dan Dim 0824 Jember.
3. Sdr. Ketua Bappeda Tk II Jember
4. Sdr. Rektor Univ. Jember.

An. BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II JEMBER
KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK



H. GIYONO SUTOMO



DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.
DIREKTORAT JENDERAL RADIO - TELEVISI - FILM
RADIO REPUBLIK INDONESIA
STASIUN REGIONAL II JEMBER

Jln. Let. Jen. Panjaitan 61

Telepon : 87195

Kotak Pos : 166

SURAT - KETERANGAN

Nomor : *04/S/T.JR/IV/1997*

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala RRI Stasiun Regional II Jember menerangkan bahwa :

N a m a : FATAH HADI SUBAGIYO
A l a m a t : JL. SENTOT PRAWIRODIRJO XLV/18 JEMBER
Pekerjaan : MHS. PAK. SASRA UNIV. JEMBER

telah melaksanakan Survey / Research di RRI Jember sejak tanggal 27 Pebruari 1997 s/d 15 April 1997 dengan Thema : " Diksi Ragam Bahasa Indonesia Siaran Galih dan Rutna."

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar yang berkepentingan menjadikan maklum adanya.

Jember, 25 - April - 1997

An. KEPALA RRI JEMBER
KEPALA SEKSI SIARAN

